

**KREATIVITAS DALAM GARAPAN TARI (TAMENG TELUH ) DI  
SANGGAR NARASINGA II KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Skripsi  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)  
Pada Program Studi Pendidikan Sendratasik  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Riau



**OLEH :**

**GUSRI AINUR RESY**  
**NPM. 166710833**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2020**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Gusri Ainur Resy

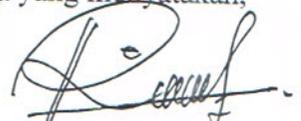
NPM : 166710833

Program Studi : Pendidikan Sendrtasik

Saya mengakui bahwa skripsi/karya ilmiah ini merupakan hasil kerja saya sendiri, kecuali kutipan (baik langsung maupun tidak langsung) saya ambil dari berbagai sumber dan tersebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi / karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 16 Juli 2020

Saya yang menyatakan,



Gusri Ainur Resy

## SURAT KETERANGAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Gusri Ainur Resy

NPM : 166710833

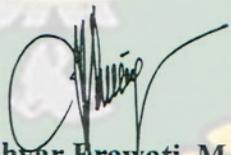
Program Studi : Pendidikan Sendrtasik

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul **“Kreativitas Dalam Garapan Tari (Tameng Teluh ) Di Sanggar Narasinga Ii Kabupaten Indragiri Hulu”** dan sudah siap untuk di ujikan.

Dengan surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagai mestinya.

Pekanbaru, Juli 2020

**Pembimbing**

  
**Hi. Yahyar Erawati, M.Sn**  
NIDN. 1024026101

SKRIPSI

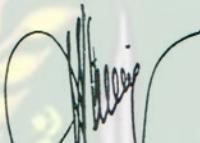
Kreativitas dalam Garapan Tari (Tameng Teluh) Di Sanggar Narasinga II Kabupaten Indragiri Hulu

Dipersiapkan oleh :

Nama : Gusri Ainur Resy  
NPM : 166710833  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

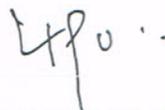
Telah dipertahankan didepan  
penguji Pada tanggal

Pembimbing Utama

  
Hj. Yahyar Erawati, S.Kar., M.Sn

NIDN: 1024026101

Penguji 1



Dewi Susanti., S.Sn., M.Sn

NIDN: 1001068101

penguji 2



Idawan, S.Pd., MA

NIDN: 1611010002501

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata ( SI ) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

Wakil Dekan Bidang Akademik  
FKIP Universitas Islam Riau



Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd

NIDN: 0011095901

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

Kreativitas dalam Garapan Tari (Tameng Teluh) Di Sanggar Narasinga II Kabupaten Indragiri Hulu

Dipersiapkan oleh :

Nama : Gusri Ainir Resy  
NPM : 166710833  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

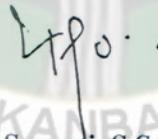
Pembimbing Utama



Hj. Yahyar Erawati, S.Kar., M.Sn

NIDN: 1024026101

Ketua Program Studi



Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn

NIDN: : 1001068101

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata ( SI ) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

Wakil Dekan Bidang Akademik

FKIP Universitas Islam Riau



Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd

NIDN: 0011095901

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Gusri Ainur Resy

NPM : 166710833

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Pembimbing utama



H. Yahyar Erawati, S.Kar., M.Sn  
NIDN. 1024026101

Ketua Program Studi

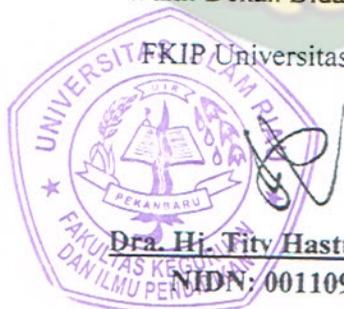


Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn  
NIDN. 1001068101

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Bidang Akademik

FKIP Universitas Islam Riau



Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd  
NIDN: 0011095901

## BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap:

Nama : Gusri Ainur Resy  
 NPM : 166710833  
 Program Studi : Sendratasik Tari  
 Jenjang : S1 (Strata Satu)  
 Jurusan : Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik (Sendratasik)  
 Pembimbing Utama : Hj. Yahyar Erawati, M.Sn  
 Judul Skripsi : Kreativitas dalam Garapan Tari (*Tameng Teluh*) di Sanggar Narasinga II Kabupaten Indragiri Hulu.

No	Tanggal	Berita Bimbingan	Paraf Bimbingan
1	Jumat 8-11-2019	Perbaikan Latar Belakang Rumusan Masalah	
2	Rabu 13-11-2019	Perbaikan Penulisan Perbaikan Teori Perbaikan latar belakang	
3	Kamis 12-12-2019	Perbaikan subjek penelitian Perbaikan daftar pustaka Perbaikan penulisan	
4	Selasa 28-1-2019	ACC Proposal	
5	Senin 13-07-2020	Perbaikan BAB IV -Temuan Umum -Temuan Khusus	
6	Selasa 28-07-2020	Perbaikan BAB IV -Penulisan - Temuan Khusus Perbaikan latar belakang	
7	Jumat 31 - 07 - 2020	Perbaikan Penulisan Perbaikan latar belakang Perbaikan dokumentasi penelitian	
8	Rabu	Perbaikan hasil wawancara bab	

	5-08-2020	IV Perbaikan kesimpulan dan saran	1
9	Senin 10-08-2020	Perbaikan dokumantasi Perbaikan hasil wawancara Perbaikan saran dan hambatan	1
10	Kamis 13-08-2020	ACC Skripsi	1

Pekanbaru 13 Agustus 2020  
Wakil Dekan Bidang Akademis



**Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd**  
NIP. 19111099872002  
NIDN.0011095901



**KREATIVITAS DALAM GARAPAN TARI (*TAMENG TELUH*) DI  
SANGGAR NARASINGA II KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

**GUSRI AINUR RESY  
NPM. 166710833**

**PEMBIMBING**

**Hj. Yahyar Erawati, M.Sn  
NIDN. 1024026101**

---

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh proses garapan tari *tameng teluh* di sanggar Narasinga II oleh para koreografer dengan mengkreaitivaskan setiap garapannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kreativitas dalam garapan tari (*Tameng Teluh*) di Sanggar Narasinga II Kabupaten Indragiri Hulu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni suatu penelitian pemahaman yang mendalam dalam menyeluruh berhubungan dengan objek yang diteliti bagi menjawab permasalahan dan mendapatkan data kemudian di analisis dan simpulkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa 1) Kreativitas aktivitas berpikir dalam garapan tari *Tameng Teluh* yang dilakukan sudah menunjukkan hasil yang baik, sebagaimana koreografer menggunakan tema dan gerakan dalam menggarap tari langkah pertama ini, dimana tema yang digunakan yakni tema tentang adat tradisi masyarakat dan alam semesta serta dalam gerakan menggunakan beberapa tambahan kreasi pada setiap gerakan tari *Tameng Teluh* yang mengikuti alur cerita ketika melakukan gerakan 2) Kreativitas menemukan dan menciptakan di sanggar koreografer sudah melakukan dengan baik, sebagaimana dalam proses menggarap pada kreativitas kedua ini menggunakan gerakan, property, penari dan busana, serta iringan musik, proses garapan koreografer berusaha menciptakan adanya gerakan baru serta aliran musik yang berubah serta tata busana yang lebih modern pada tari *Tameng Teluh* 3) Kreativitas baru dan orisinil yang dilakukan koreografer dalam menggarap tari *Tameng Teluh* yang dilakukan sudah baik, sebagaimana koreografer menggunakan aliran musik dan properti yang digunakan dalam proses garapan dengan kreativitas baru dan orisinil, sehingga hasil properti yang digunakan adanya beberapa tambahan baru dan tidak menghilangkan nilai atau bentuk properti yang asli pada saat tari *Tameng Teluh* sebelum dikreasikan, 4) Kreativitas berguna dan benilai yang dilakukan koreografer dalam menggarap tari *Tameng Teluh* sudah baik dan religius dan nilai keindahan dalam gerakan tari *Tameng Teluh*.

**Kata Kunci:** Kreativitas, Garapan Tari, *Tameng Teluh*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “**Kreativitas dalam Garapan Tari (*Tameng Teluh*) di Sanggar Narasinga II Kabupaten Indragiri Hulu.**”

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mengikuti ujian skripsi pada Program Studi pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru.

Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih setulus hati kepada :

1. Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan kenyamanan mahasiswa dalam melaksanakan perkuliahan dengan fasilitas yang memadai di Universitas Islam Riau.
2. Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd., Wakil Dekan Bidang Akademik yang senantiasa memberikan pengarahan mahasiswa dalam proses perkuliahan di Universitas Islam Riau
3. Dr. Hj. Nurhuda, M.Pd. Selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah banyak membantu dalam proses administrasi selama melaksanakan perkuliahan di Universitas Riau.
4. Drs. Daharis, M.Pd. Selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam

Riau, yang memberikan pengarahan dalam melaksanakan perkuliahan di Universitas Islam Riau

5. Dewi Susanti. S.Sn., M.Sn selaku Ketua prodi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberi izin penelitian dan memberikan dorongan supaya lebih cepat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Hj. Yahyar Erawati, M.Sn, selaku pembimbing utama yang selalu sabar memberikan bimbingan, semangat dan motivasi kepada penulis untuk dapat menyelesaikan studi yang telah memberikan banyak masukan kepada penulis
7. Seluruh Dosen Program Studi Sendratasik yang telah banyak memberikan ilmu dan pemikiran selama perkuliahan sampai terwujudnya skripsi ini.
8. Kepada pengajar sanggar narasinga yakni Fadli Indras, SH yang telah memberikan waktu kepada peneliti untuk melakukan penelitian di sanggar tersebut.
9. Spesial untuk yang tercinta kedua orang tua penulis, ayahanda (Asmeri), ibunda (Riyatul) dan Adikku yang ganteng (Aprian Middho Algi) yang selalu menyayangi, melindungi, dan selalu mengiringi langkah penulis dengan do'a-do'anya yang memberi dorongan semangat, dalam penulisan skripsi ini.

10. Kepada sahabat Jumanji Elvita Bertin, Risma Yulanda Putri, Mela Natalia yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan dukungan selama perkuliahan hingga dalam Tugas Akhir skripsi ini

11. keluarga, teman-teman dan sahabat yang tidak bisa disebutkan satupersatu yang telah senantiasa memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan Tugas Akhir ini. Penulis sudah berusaha menulis skripsi ini dengan baik, untuk itu penulis mengharapkan kritik serta saran yang membangun dalam rangka kesempurnaan tulisan ini. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi yang membutuhkan nantinya.

Pekanbaru, Juli 2020

Penulis



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	i
<b>SURAT KETERANGAN</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalahp.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Penjelasan Istilah.....	7
<b>BAB II TINJAUAN TEORI</b> .....	8
2.1 Konsep Kreativitas .....	8
2.2 Teori Kreativitas .....	9
2.3 Konsep Garapan Tari .....	19
2.4 Teori Garapan Tari .....	20
2.5 Konsep Tari .....	26
2.6 Teori Tari.....	27
2.7 Penelitian Relevan.....	30
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	35
3.1 Metode Penelitian.....	35
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian .....	36
3.3 Subjek Penelitian.....	36
3.4 Jenis dan Sumber Data .....	37
3.4.1 Data Primer .....	37

3.4.2 Data Sekunder .....	38
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	38
3.6 Teknik Analisis Data .....	41

**BAB IV TEMUAN PENELITIAN .....** 44

4.1 Temuan Umum.....	44
4.2 Temuan Khusus.....	49

**BAB V TEMUAN PENELITIAN .....** 71

5.1 Kesimpulan .....	71
5.2 Hambatan .....	72
5.3 Saran.....	72

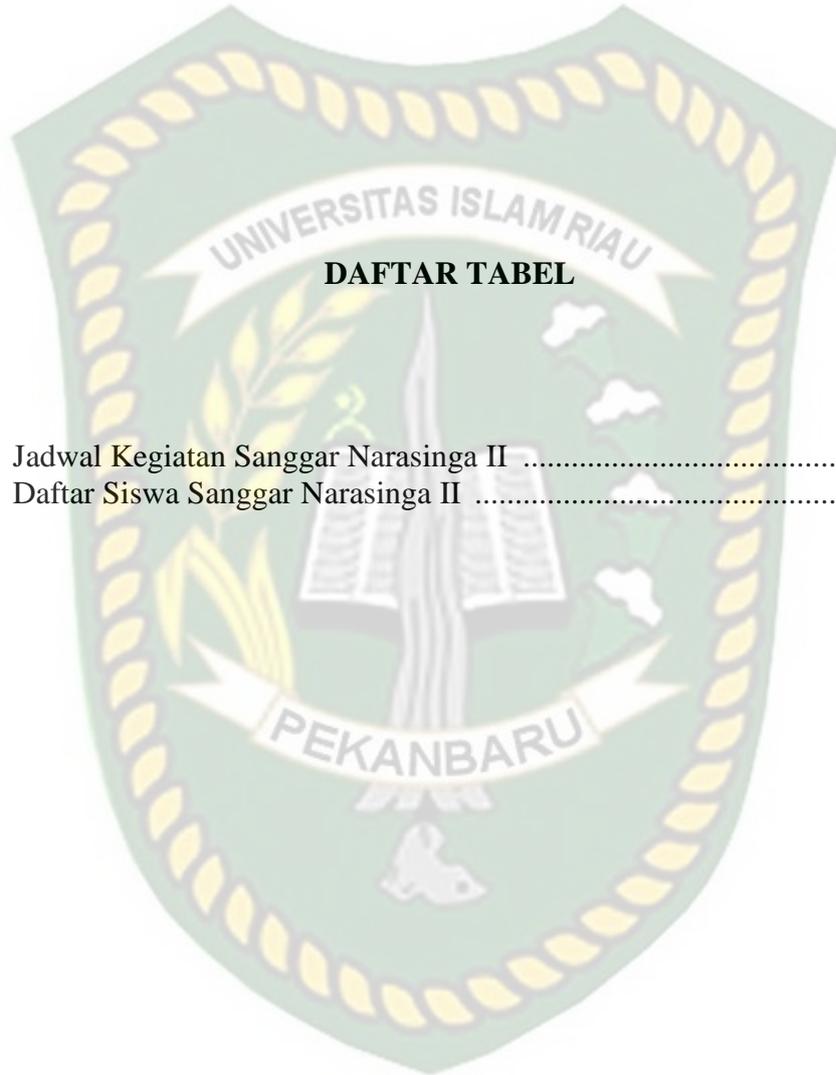
**DAFTAR PUSTAKA**  
**DAFTAR WAWANCARA**





### DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>		<b>Halaman</b>
1.	koreografer berdiskusi dalam menentukan tema, jumlah penari dan gerakan dalam langkah pertama .....	58
2.	Koreografer melakukan ekplorasi dan improvisasi pada setiap gerakan yang akan dikreasikan pada tari <i>tameng teluh</i> .....	58
3.	Koreografer sedang menggarap tari pada kreativitas menemukan pada ide gagasan iringan dan properti .....	62
4.	Koreografer menjelaskan hasil garapan pada alat musik dan properti serta tata rias yang digunakan pada tari <i>tameng teluh</i> .....	62
5.	Koreografer sedang menjelaskan sesuatu yang baru dari ide gagasan busana yang akan ditampilkan pada gerakan kreasi <i>tameng teluh</i> .....	66
6.	Koreografer kembali mencaatat hasil eksplorasi pada properti yang digunakan .....	66
7.	Koreografer membacakan hasil garapan dengan nilai kreativitas tinggi dengan ide gagasan tema, penari, gerkaan, musik, tata busana dan properti serta menggunakan langkah ekplorasi dan improvisasi .....	70



**DAFTAR TABEL**

<b>Tabel</b>		<b>Halaman</b>
1.	Jadwal Kegiatan Sanggar Narasinga II .....	46
2.	Daftar Siswa Sanggar Narasinga II .....	47

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan salah satu unsur atau elemen kebudayaan yang harus tetap dilestarikan keberadaannya, karena sebagai bentuk aktivitas seni budaya, kesenian mempunyai nilai yang sangat tinggi yang harus dilestarikan demi lestari budaya bangsa. Kesenian tidak terlepas dari kehidupan masyarakat, karena seni lahir, tumbuh, dan berkembang di dalam lingkungan masyarakat. Pada umumnya perkembangan kesenian mengikuti proses perubahan yang terjadi dalam kebudayaan suatu masyarakat.

Menurut Idawati (2013:41) seni adalah kegiatan rohani manusia yang merefleksikan *realitet* dalam suatu karya yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani penerimanya, namun intinya seni merupakan satu bentuk karya yang indah yang melibatkan emosi manusia. Salah satu bentuk seni yakni seni tari.

Seni tari merupakan salah satu bentuk kesenian yang sudah ada sejak zaman dahulu kala. Seni tari sudah dipandang suatu keterampilan dan kemahiran dalam menggerakkan anggota tubuh dan dipadu oleh iringan musik atau tari. Kemampuan seseorang dalam menari akan sangat menentukan kesuksesan dalam menggunakan kepekaan indrawi dan intelektual dalam memahami teknik gerak gerak tari, mampu mengekspresikan diri dan berkreasi melalui peragaan dan

penampilan pertunjukan seni tari. Maka dalam hal ini tarian akan lebih indah apabila dapat dikreasikan menjadi lebih menarik atau digarap secara kreatif.

Penggarapan tari secara kreatif merupakan salah satu bentuk penggarapan sebuah tarian tradisional untuk lebih dikreasikan sehingga hasil kreasi tari yang digarap tentunya memiliki unsure-unsur kreatif seorang koreografer dalam menggarap sebuah tarian. Sedangkan makna kreatif itu sendiri berasal dari kata kreativitas yang merupakan bentuk istilah yang sering digunakan untuk seseorang yang mampu menciptakan sesuatu hal yang baru, atau seseorang yang mampu mengkreasi yang lebih manarik suatu hal produk atau karya menjadi sesuatu yang dapat dinikmati dan dilihat oleh seseorang menjadi lebih sempurna. Kreativitas lebih sering disebut dengan sebutan kreatif yakni seseorang yang mampu mengubah suatu hal yang sudah jadi menjadi lebih baik dan lebih menarik untuk dilihat dan digunakan.

Kreativitas dalam penggarapan sebuah tarian tentunya perlu dilakukan dalam bentuk segala aspek baik dari segi penari dan gerakan-gerakannya dalam mengkreasi tari, setiap proses penggarapan sebuah tarian tentunya hanya dapat dilakukan oleh seorang koreografer, atau yang sering disebut koreografer yang ada di sanggar. Proses penggarapan tari lebih umumnya hanya dilakukan di sanggar tari.

Proses penggarapan tari di Sanggar biasanya cenderung menggunakan teori dalam pencapaian kreativitas dalam menggarap sebuah tari yakni teori Nursisto (2008:27) yang menyatakan untuk mendapatkan sebuah kreativitas dalam menggarap atau menciptakan yakni dengan memperhatikan beberapa

komponen pokok yakni 1) aktivitas berpikir, 2) menemukan atau menciptakan, 3) sifat baru atau orisinal, 4) produk yang berguna atau bernilai. Kreativitas-kreativitas inilah yang digunakan sanggar dalam pemrosesan penggarapan sebuah tarian di sanggar.

Salah satu sanggar tari yang melakukan penggarapan pada tarian-tarian tradisional yakni sanggar tari Nurasinga II, Sanggar tersebut yang berada di wilayah Kabupaten Indragiri Hulu, dalam kegiatannya sehari-hari koreografer akan mengajarkan seni tari tradisional dan daerah, yang nantinya akan ada bentuk kreasi baru dalam bentuk musik ataupun kreasi gerakan yang akan dibahas dalam setiap kegiatan di sanggar. Sebagaimana salah satu tarian yang terbaru dalam proses penggarapan tari di sanggar Nurasinga II yakni tari *Tameng Teluh*. Tari ini merupakan tarian yang menggambarkan pengobatan teluh atau orang yang terkena penyakit teluh yang hanya dilakukan oleh Suku Talang Mamak.

Penggarapan tarian *tameng teluh* dilakukan dikarenakan tarian ini sudah mulai tidak digunakan dan dibudayakan oleh masyarakat asli Suku Talang Mamak atau masyarakat pada umumnya sehingga dalam hal ini perlu dilakukan penggarapan tarian ini agar nantinya tarian *tameng teluh* dapat senantiasa dibudayakan dan digunakan selalu oleh masyarakat.

Penggarapan tari *tameng teluh* di sanggar Nurasinga II dilakukan oleh seorang koreografer atau koreografer sanggar yang bernama Fadli Indra, dalam proses penggarapan tarian tersebut tentunya membutuhkan sebuah kreativitas yang tinggi agar hasil kreasi penggarapan tari tersebut menjadi lebih indah dan menarik untuk diperagakan. Proses kreativitas yang dilakukan oleh koreografer

tari *tameng teluh* pada bentuk 1) aktifitas berfikir, 2) menemukan dan menciptakan, 3) baru atau orisinal, 4) berguna atau bernilai, bentuk-bentuk kreatifitas inilah yang menjadi panduan dalam penggarapan tari *tameng teluh* yang dilakukan di sanggar Nurasinga II (Fadli Indra, 15 November 2019)

Selain itu hasil wawancara tentang setiap aspek kreativitas dalam penggarapan tari *tameng teluh* yang dilakukan oleh koreografer di sanggar Nurasinga II Fadli Indra (15 November 2019) yakni:

”langkah pertama yang dilakukan membentuk kreativitas berfikir, sebagaimana dalam menentukan sebuah gerakan tari yang lebih mudah dipahami setiap makna gerakan dan dikreasikan menjadi lebih mudah diterima oleh masyarakat secara umum yakni dilihat dari kreativitas berfikirnya, sebagaimana gerakan-gerakan yang ditampilkan akan dikreasikan sehingga mudah dipahami terutama dalam bentuk aktifitas gerakan yang ditampilkan memiliki makna yang sebenarnya dengan keadaan yang sedang diceritakan dalam tarian tersebut”.

Selanjutnya setelah menentukan aktifitas berfikir dalam proses kreativitas penggarapan tari *tameng teluh* kemudian melanjutkan kreativitas berikutnya yakni menemukan dan menciptakan, sebagaimana dalam tarian *tameng teluh* ini proses kreativitas berikutnya oleh Fadli Indra (Fadli Indra, 15 November 2019) yakni sebagai berikut:

”tarian *tameng teluh* merupakan tarian yang sebenarnya tidak banyak menggunakan penari dalam gerakan aslinya, dimana hanya dua orang saja penari, namun dalam hal ini perlu dikreasikan menjadi 5 penari agar setiap cerita dalam proses pengobatan teluh dapat dicerna dalam gerakan-gerakan tari tersebut, proses menemukan dan menciptakan inilah yang dilakukan dalam menambah penari dan menentukan serta menciptakan gerakan terbaru untuk penari tambahan sehingga dapat menyatu dalam alur cerita pada tarian yang ditampilkan dalam *tameng teluh*”.

Langkah berikutnya setelah kreatifitas menciptakan dan menemukan terlaksana, berikutnya menciptakan kreativitas lainnya dalam proses penggarapan

tari yakni pada segi baru dan orisinal, penjelasan Fadli Indra (15 November 2019) menjelaskan:

”kreativitas penggarapan tari *tameng teluh* pada aspek baru dan orisinal ini tentunya berkaitan dengan aspek kedua yakni menciptakan dan menemukan, dalam langkah ini gerakan yang diciptakan tentunya tidak merubah hal-hal yang asli dalam gerakan tari *tameng teluh tameng teluh* yang dilakukan oleh Suku Talang Mamak, namun ada juga hal yang baru dikenalkan dalam gerakan tari ini baik dari jumlah penari, gerakan serta bentuk perlengkan tari yang lebih modernkan sehingga dapat diterima oleh semua masyarakat umum yang melihat setiap gerakan tari *tameng teluh* saat ditampilkan”.

Proses penggarapan tari dalam bentuk kreativitas penggarapannya yakni pada aspek berguna atau bernilai, sebagaimana penjelasan koreografer Fadli Indra (15 November 2019) yakni :

”langkah terakhir dalam penggarapan tari kreasi tentunya memperhatikan segala bentuk aspek kegunaan dan nilai yang tertera dalam setiap gerakan tari yang sudah direkasikan, sehingga tetap memberikan nilai-nilai asli sesuai dengan tari aslinya yang dilakukan oleh suku Talang Mamak, nilai-nilai yang tertera pada gerakan-gerakan tari kreasi *Tameng teluh* yakni nilai religius, keindahan dan nilai persatuan, dimana dalam gerakan nilai religius terdapat pada beberapa gerakan yang meminta perolongan dalam pengobatan teluh, nilai keindahan terdapat dari hasil kreasi yang ditampilkan seperti gerakan-gerakan tambahan yang menarik dan indah, selain itu nilai persatuan yakni terdapat gerakan terakhir yang menggambarkan kesatuan warga akan mampu meruntuhkan segala bentuk teluh yang ada dalam diri seseorang”.

Hasil wawancara Fadli Indra (15 November 2019) tersebut menunjukan bahwa proses penggarapan tari *tameng teluh* di sanggar Nurasinga II memiliki penuh kreativitas dalam setiap penggarapannya, sehingga menghasilkan bentuk tari yang diharapkan dan lebih kreasi dan menarik untuk diperagakan oleh masyarakat secara umum.

Namun proses penggarapan yang dilakukan oleh koreografer pada tari *tameng teluh* tidak serta diikuti dengan adanya kemampuan penari dalam memperagakan gerakan tari yang telah di garap, dimana hasil wawancara dengan koreografer menunjukkan: 1) adanya para penari lebih mengenal gerakan tari asli dari pada hasil dari garapan, 2) para penari masih kesulitan dalam mempraktekan gerakan tari hasil garapan yang dibuatoleh koreogrfaer, 3) adanya beberapa hambatan dalam proses penggarapan dikarenakan minimnya tentang karakteristik tari *tameng teluh* baik dari buku maupun sumber asli setiap gerakan-gerakannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut menunjukkan adanya permasalahan tentang kemampuan para penari dalam melakukan gerakan tari sesuai hasil garapan, dan fenomena tersebut menunjukkan pentingnya sebuah kreativitas dalam penggarapan tari, namun dalam hal ini peneliti ingin lebih tahu segala bentuk kreativitas yang dilakukan oleh koreografer dalam kreativitas menggarap tarian *tameng teluh*, sehingga peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Kreativitas dalam garapan tari (*tameng teluh* ) di Sanggar Narasinga II Kabupaten Indragiri Hulu**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang akan dikaji dalam penelitian ini dengan masalah yaitu : Bagaimanakah kreativitas dalam garapan tari (*Tameng Teluh* ) di sanggar Narasinga II Kabupaten Indragiri Hulu?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan memecahkan setiap masalah yang ditemukan dalam penelitian ini, secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut: Untuk mengetahui kreativitas dalam garapan tari (*tameng teluh*) di sanggar Narasinga II Kabupaten Indragiri Hulu.

### 1.4 Penjelasan Istilah

Ada beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, istilah tersebut yaitu :

- 1.4.1 Kreativitas berhubungan dengan penemuan sesuatu mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada (Slameto, 2013:145). Maka yang dimaksud dalam kreativitas dalam penelitian ini yakni suatu hasil dari sebuah analisa suatu bentuk atau kondisi yang nyata di ubah menjadi lebih suatu yang menarik
- 1.4.2 Garapan berarti menggarap atau dapat dikatakan garap yang artinya melakukan suatu pekerjaan untuk memperbaiki atau memanfaatkan suatu hal yang sudah ada menjadi lebih menarik.
- 1.4.3 Seni Tari adalah seni yang menggunakan gerakan tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan mengungkapkan perasaan, maksud dan pemikiran.
- 1.4.4 Tari *tameng teluh* adalah salah satu tarian tradisional atau tarian adat suku Talang Mamak yang sudah menjadi tradisi turun temurun dalam bentuk pengobatan.

## BAB II

### TINJAUAN TEORI

#### 2.1 Konsep Kreativitas

Hasan Alwi (2008:599) menyatakan kreativitas sering juga disebut kreatif yang memiliki arti yakni memiliki daya cipta atau menciptakan, maka kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan suatu hal yang baru dengan memanfaatkan segala sesuatu yang telah ada dan dapat diterima oleh semua orang.

Kreativitas adalah suatu kondisi, sikap atau keadaan yang sangat khusus sifatnya dan hampir tidak mungkin dirumuskan secara tuntas. Kreativitas dapat didefinisikan dalam beranekaragam pernyataan tergantung siapa dan bagaimana menyurutinya. Istilah kreativitas dalam kehidupan sehari-hari selalu dikaitkan dengan prestasi yang istimewa dalam menciptakan sesuatu yang baru, menemukan cara-cara pemecahan masalah yang tidak dapat ditemukan oleh kebanyakan orang, ide-ide baru, dan melihat adanya berbagai kemungkinan

Menurut Yeni Rachmawati (2005:15) mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relative berbeda dengan apa yang telah ada. Kreativitas merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya sekaligus dalam kemampuan berpikir di tandai oleh suksesi dan integrasi antara tahap perkembangan.

Maka dapat dikatakan kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, fleksibel, sukseksi yang berdaya guna dalam untuk pemecahan suatu masalah. Jadi kreativitas merupakan bagian dari usaha seseorang

## 2.2 Teori Kreativitas

Hurlock (2013:4) mengatakan, kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Ia dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan perangkuman. Ia mungkin mencakup pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya dan pencangkokan hubungan lama ke situasi baru dan mungkin mencakup pembentukan korelasi baru. Ia harus mempunyai maksud atau tujuan, bukan fantasi semata, walaupun merupakan hasil yang sempurna lengkap. Ia mungkin dapat berbentuk produk seni, kesusasteraan, produk ilmiah, atau mungkin bersifat prosedural atau metodologis.

Ngainun Naim (2010:245) mengatakan kreativitas merupakan keterampilan, artinya siapa saja yang berniat untuk menjadi kreatif dan dia mau melakukan latihan-latihan yang benar maka ia akan menjadi kreatif. Sedangkan Ngalim Purwanto (2017:52) mengatakan kreativitas adalah berpikir belajar atau berpikir kreatif, kreativitas merupakan tindakan berpikir yang menghasilkan gagasan kreatif atau cara berpikir yang baru, asli, independen, dan imajinatif. Kreativitas dipandang sebuah proses mental. Daya kreativitas menunjuk pada

kemampuan berpikir yang lebih orisinal dibanding dengan kebanyakan orang lain.

Menurut Buchori Alma (2010: 70), kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah dihasilkan maupun telah disampaikan

Munandar (2013:6) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru, asosiasi baru berdasarkan bahan, informasi, data atau elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya menjadi hal-hal yang bermakna dan bermanfaat. Berdasarkan beberapa defenisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, estetis, fleksibel, integrasi, sukseksi, diskontinuitas dan diferensiasi yang berdaya guna dalam bidang untuk pemecahan masalah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan bentuk suatu perubahan konsep dan gagasan menjadi sebuah hal yang baru dari sebelumnya atau dapat dikatakan sebuah karya nyata terbaru.

Hurlock (2013:11) berpendapat bahwa ada beberapa kondisi yang dapat meningkatkan kreativitas, yaitu:

1. Waktu

Kegiatan anak seharusnya jangan diatur sedemikian rupa sehingga hanya sedikit waktu bebas bagi mereka untuk bermain-main dengan gagasan dan konsep serta mencoba dalam bentuk baru dan orisinal.

2. Kesempatan menyendiri

Singer (dalam Hurlock,) mengatakan bahwa anak membutuhkan waktu dan kesempatan menyendiri untuk mengembangkan kehidupan imajinatif yang kaya.

3. Dorongan

Terlepas dari seberapa jauh prestasi anak memenuhi standar orang dewasa, mereka harus didorong untuk kreatif dan bebas dari ejekan dan kritik.

4. Sarana

Sarana bermain dan kelak sarana lainnya harus disediakan untuk merangsang dorongan eksperimentasi dan eksplorasi, yang merupakan unsur penting dari semua kreativitas

5. Rangsangan dari lingkungan

Lingkungan rumah dan sekolah harus merangsang kreativitas dengan memberikan bimbingan dan dorongan untuk menggunakan sarana yang akan mendorong kreativitas.

6. Hubungan orang tua dan anak yang tidak posesif

Orang tua yang tidak terlalu melindungi atau posesif terhadap anak, mendorong anak untuk mandiri dan percaya diri, dua kualitas yang sangat mendukung kreativitas.

## 7. Cara Mendidik Anak

Mendidik dengan cara demokratis dan permisif di rumah dan sekolah meningkatkan kreativitas. Sedangkan mendidik secara otoriter memadamkannya

Sedangkan Munandar (2013:78) mengungkapkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas anak sebagai berikut:

### 1. Faktor genetik versus lingkungan

Peranan faktor lingkungan seperti cara asuhan orang tua dan iklim keluarga sangat berpengaruh bagi kreativitas anak.

### 2. Aturan perilaku

Orang tua dari anak kreatif tidak banyak menentukan aturan perilaku di dalam keluarga. Namun, orang tua dari anak kurang kreatif cenderung tidak permisif dalam cara asuhan

### 3. Kepercayaan diri

Cukup banyak subjek dari penelitian tersebut yang menyatakan pernah mengalami 'saat kritis' dalam hidup mereka, karena bermacam-macam sebab citra diri mereka terbuka untuk perubahan. Pada saat itu mereka mencoba untuk tetap percaya diri serta berpikir lebih imajinatif untuk mendapatkan perubahan yang lebih baik.

### 4. Pengetahuan dan Penguatan Dini

Kebanyakan orang tua dalam penelitian tersebut melihat dan memperhatikan tanda-tanda seperti pola pikiran khusus atau kemampuan memecahkan masalah yang tinggi sebelum anak

mencapai usia tiga tahun. Para orang tua berusaha untuk mendorong dan memberikan banyak kesempatan untuk mengembangkan potensi anak.

5. Trauma

Beberapa teoritikus percaya bahwa mengalami trauma masa anak merupakan sebab utama dari kreativitas, terutama pada penulis.

6. Bekerja keras

Hampir tanpa kecuali subyek dari penelitian tersebut mengatakan bahwa mereka bekerja jauh lebih keras daripada teman sekolah mereka dan telah melakukan demikian saat pertama kali bersekolah.<sup>1</sup>

Berdasarkan teori tersebut menunjukkan kreativitas seseorang dapat dilihat dari factor-factor yang mempengaruhinya dan dengananya factor tersebut dapat munculah sebuah kreativitas.

Menurut Nursisto (2008:27) terdapat beberapa komponen pokok dalam kreativitas yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Aktifitas berpikir, kreativitas selalu melibatkan proses berpikir di dalam diri seseorang. Aktifitas ini merupakan suatu proses mental yang tidak tampak oleh orang lain, dan hanya dirasakan oleh orang yang bersangkutan. Aktifitas ini bersifat kompleks, karena melibatkan sejumlah kemampuan kognitif seperti persepsi, atensi, ingatan, imajeri, penalaran, imajinasi, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah.

---

<sup>1</sup> Munandar, *Op. Cit*, hal 78

2. Menemukan atau menciptakan sesuatu yang mencakup kemampuan menghubungkan dua gagasan atau lebih yang semula tampak tidak berhubungan, kemampuan mengubah pandangan yang ada dan menggantikannya dengan cara pandang lain yang baru, dan kemampuan menciptakan suatu kombinasi baru berdasarkan konsep-konsep yang telah ada dalam pikiran. Aktifitas menemukan sesuatu berarti melibatkan proses imajinasi yaitu kemampuan memanipulasi sejumlah objek atau situasi di dalam pikiran sebelum sesuatu yang baru diharapkan muncul.
3. Sifat baru atau orisinal. Umumnya kreativitas dilihat dari adanya suatu produk baru. Produk ini biasanya akan dianggap sebagai karya kreativitas bila belum pernah diciptakan sebelumnya, bersifat luar biasa, dan dapat dinikmati oleh masyarakat. Sifat baru yang dimiliki oleh kreativitas memiliki ciri sebagai berikut:
  - a. Produk yang memiliki sifat baru sama sekali, dan belum pernah ada sebelumnya.
  - b. Produk yang memiliki sifat baru sebagai hasil kombinasi beberapa produk yang sudah ada sebelumnya.
  - c. Produk yang memiliki sifat baru sebagai hasil pembaharuan (inovasi) dan pengembangan (evolusi) dari hal yang sudah ada.
4. Produk yang berguna atau bernilai, suatu karya yang dihasilkan dari proses kreatif harus memiliki kegunaan tertentu, seperti lebih enak, lebih mudah dipakai, mempermudah, memperlancar, mendorong,

mendidik, memecahkan masalah, mengurangi hambatan, dan mendatangkan hasil lebih baik atau lebih banyak.

Mencermati uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen pokok kreativitas adalah:

1. Aktifitas berpikir, yaitu proses mental yang hanya dapat dirasakan oleh individu yang bersangkutan.
2. Menemukan atau menciptakan, yaitu aktivitas yang bertujuan untuk menemukan sesuatu atau menciptakan hal-hal baru.
3. Baru atau orisinal, suatu karya yang di hasilkan dari kreativitas harus mengandung komponen yang baru dalam satu atau beberapa hal.
4. Berguna atau bernilai, yaitu karya yang dihasilkan dari kreativitas harus memiliki kegunaan atau manfaat tertentu.

Menurut Yuliana (2010:40) menyatakan bahwa kreativitas memiliki beberapa karakteristik, yakni sebagai berikut:

1. Kelancaran  
Kemampuan untuk memberikan jawaban dan mengemukakan pendapat atau ide-ide dengan lancar.
2. Kelenturan  
Kemampuan untuk mengemukakan berbagai alternatif dalam pemecahan masalah.
3. Keaslian  
Kemampuan untuk menghasilkan berbagai ide atau karya yang asli hasil pemikiran sendiri.

4. Elaborasi

Kemampuan untuk memperluas ide dan aspek-aspek yang mungkin tidak terpikirkan atau terlihat oleh orang lain.

5. Keuletan dan kesabaran

6. Keuletan dalam menghadapi rintangan, dan kesabaran dalam menghadapi suatu situasi yang tidak menentu merupakan aspek yang mempengaruhi kreativitas.

Munandar (2013:45) Pada dasarnya teori Kreatifitas di bagi menjadi 4 yaitu : 1). Proses 2). Produk 3). Pendorong 4). Pribadi, berikut adalah penjabaran dari 4 aspek tersebut.

1. Proses

Menurut Munandar mengemukakan bahwa untuk mengembangkan kreativitas anak ada beberapa cara yang dapat digunakan antara lain memberi kesempatan untuk menyibukkan diri secara kreatif, merangsang individu untuk melibatkan diri dalam berbagai kegiatan kreatif, memberikan kebebasan kepada individu untuk mengekspresikan diri secara kreatif, menghargai kreativitas individu, meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan konstruktif yang diminati oleh individu. Sedangkan Ditinjau sebagai proses, kreativitas adalah proses merasakan dan mengamati adanya masalah, membuat dugaan tentang kekurangan (masalah) ini, menilai, dan menguji dugaan atau hipotesis, kemudian mengubah dan mengujinya lagi, dan akhirnya menyiapkan hasil-hasilnya.

Terdapat empat tahap dalam proses kreatif yaitu :

- a. Tahap Persiapan; adalah tahap pengumpulan informasi atau data sebagai bahan untuk memecahkan masalah. Dalam tahap ini terjadi percobaan-percobaan atas dasar berbagai pemikiran kemungkinan pemecahan masalah yang dialami.
- b. Inkubasi; adalah tahap diteraminya proses pemecahan masalah dalam alam prasadar. Tahap ini berlangsung dalam waktu yang tidak menentu, bisa lama (berhari-hari, berbulan-bulan, bertahun-tahun), dan bisa juga hanya sebentar (hanya beberapa jam, menit bahkan detik). Dalam tahap ini ada kemungkinan terjadi proses pelupaan terhadap konteksnya, dan akan teringat kembali pada akhir tahap pengeraman dan munculnya tahap berikutnya.
- c. Tahap Iluminasi; adalah tahap munculnya inspirasi atau gagasan-gagasan untuk memecahkan masalah. Dalam tahap ini muncul bentuk-bentuk cetusan spontan, seperti dilukiskan oleh Kohler dengan kata-kata now, I see itu yang kurang lebihnya berarti “oh ya”.
- d. Tahap Verifikasi; adalah tahap munculnya aktivitas evaluasi terhadap gagasan secara kritis, yang sudah mulai dicocokkan dengan keadaan nyata atau kondisi realita.

## 2. Produk

Dalam proses ini ditekankan bahwa apa yang dihasilkan dari proses kreativitas adalah sesuatu yang baru, orisinal, dan bermakna ,

Mengenalı bakat, ciri pribadi, mendorong dengan motivasi, menyediakan waktu dan sarana prasarana, serta mempertunjukkan hasil karya guna menggugah minat untuk berkreasi akan membuat individu terpacu untuk kreatif.

- a. Kreativitas atau daya kreasi itu dalam masyarakat yang progresif dihargai sedemikian tingginya dan dianggap begitu penting sehingga untuk memupuk dan mengembangkannya dibentuk laboratorium atau bengkel-bengkel khusus yang tersedia tempat, waktu dan fasilitas yang diperlukan
  - b. Beliau mengingatkan pentingnya bagian Desain dan Penelitian dan Pengembangan sebagai bagian yang vital dari suatu industri.
3. Pendorong
- Ditinjau dari aspek pendorong kreativitas dalam perwujudannya memerlukan dorongan internal maupun eksternal dari lingkungan. kreativitas membutuhkan adanya dorongan dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) maupun dorongan dari lingkungan (motivasi ekstrinsik).
- a. Motivasi untuk Kreativitas. Dorongan ada pada setiap individu dan bersifat universal ada dalam diri individu itu sendiri namun membutuhkan kondisi yang tepat untuk diekspresikan.
  - b. Kondisi Eksternal yang Mendorong Perilaku Kreatif. Menurut Munandar, penciptaan kondisi keamanan psikologis dan kebebasan psikologis memungkinkan timbulnya kreativitas yang konstruktif.

#### 4. Pribadi

Menurut Hulbeck (dalam Munandar) “*Creative action is an imposing of one’s own whole personality on the environment in an unique and characteristic way*”. Yang artinya Dimana tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya.

Seseorang yang kreatif adalah seorang yang dapat berpikir secara sintesis artinya dapat melihat hubungan-hubungan di mana orang lain tidak mampu melihatnya yang mempunyai kemampuan untuk menganalisis ide-idenya sendiri serta mengevaluasi nilai ataupun kualitas karya pribadinya, mampu menterjemahkan teori dan hal-hal yang abstrak ke dalam ide-ide praktis, sehingga individu mampu meyakinkan orang lain mengenai ide-ide yang akan dikerjakannya. Adapun yang dimaksud kreativitas dalam penelitian ini adalah suatu pemikiran yang di hasilkan dari ide-ide yang baru dengan segala imajinasi yang dimiliki untuk memecahkan suatu masalah dengan baik.

### 2.3 Konsep Garapan Tari

Hasan Alwi (2018:175) garapan dalam kamus berarti pekerjaan (apa yang dikerjakan). Garapan adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama namun maknanya berbeda. Garapan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga garapan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat atau semua benda dan segala yang dibendakan.

Garapan memiliki makna tentang sebuah garapan seseorang yang biasanya digunakan dalam hal seseorang yang sedang menggarap sebuah tanah untuk dijadikan sebagai bahan pertanian atau sesuatu hal yang baru atau dapat dikatakan sebagai bentuk pemanfaatan tanah.

Garapan dalam penelitian ini yakni suatu bentuk olahan seseorang untuk menciptakan sesuatu gagasan baru dari sesuatu yang sudah baku dan pokok dijadikan lebih berkreasi dan menarik. Garapan tari tentunya membuat sebuah gagasan menggarap sebuah tarian untuk lebih dikreasikan sesuai dengan perkembangan zaman.

Sedangkan tari merupakan bentuk gerakan yang indah, yang lahir dari keindahan dalam gerakan-gerakan tubuh dalam memperagakan gerakan tari, tarian sering disebut bentuk gerakan-gerakan tubuh yang dilakukan oleh beberapa orang yang membentuk sebuah cerita yang terkadang ada dalam gerakan tari tersebut.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dijelaskan garapan tari merupakan proses menelaah dan berusaha mengkreasi sebuah tarian tradisional untuk lebih indah dan menarik dalam setiap gerakan –gerakan yang ditampilkan, dalam garapan tari tentunya membutuhkan suatu proses-proses dalam mengkreasi tarian.

#### **2.4 Teori Garapan Tari**

Garapan tari merupakan suatu pekerjaan yang sedang dikerjakan dengan cara mengurai dan menganalisis sebuah tarian untuk di kreasikan menjadi lebih indah dan menarik untuk di tonton sehingga dapat memberikan kesan tersendiri untuk penari dan yang menonton. Garapan berarti bekerja atau menggarap atau

mengerjakan (Hasan Alwi, 2018: 175). Sedangkan tari adalah adalah wujud ekspresi pikiran, kehendak, perasaan, dan pengalaman manusia yang cirinya menggunakan media gerak. Gerak merupakan unsur-unsur utama dalam tari yang dilengkapi dengan unsur-unsur pendukung sehingga membentuk sesuatu struktur yang disebut dengan tari (Salim, 2008: 27)

Garapan tari adalah proses penyeleksian dan pembentukan gerak ke dalam sebuah tarian, serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan tertentu. Pengalaman-pengalaman seorang penari maupun seorang koreografer dalam kesadaran gerak, ruang, dan waktu sangat penting untuk tujuan pengembangan kreativitas dalam proses koreografi (Hadi, 2012 : 70).

Adapun proses garapan tari oleh para koreografer atau koreografer tentunya melalui beberapa langkah, adapun langkah tersebut yakni:

1. Eksplorasi

Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi yaitu penjajagan terhadap obyek atau fenomena dari luar, suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas (Hadi, 2012: 70)

Eksplorasi meliputi berpikir, berimajinasi, merenungkan, merasakan, dan merespon. Pada tingkat pengembangan kreativitas, eksplorasi sebagai pengalaman pertama bagi seorang penata tari atau penari untuk menjajagi ide-ide, rangsang dari luar.

## 2. Improvisasi

Seperti halnya eksplorasi, improvisasi adalah pengalaman tari yang sangat diperlukan dalam proses koreografi. Menurut (Hadi, 2012: 117) improvisasi adalah penciptaan secara mendadak tanpa dipikirkan terlebih dahulu, suatu bagian yang esensial dari setiap seni kreatif.

Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dan gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi (Hadi, 2012: 77)

## 3. Evaluasi

Evaluasi yaitu kegiatan mengkaji kembali gerakan-gerakan yang sudah ditemukan dan direncanakan untuk digunakan dalam tarian

## 4. Pembentukan

Tahap ini merupakan klimaks dari proses penciptaan. Artinya, seorang koreografer atau penari setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya yaitu eksplorasi, improvisasi, evaluasi, mulai berusaha membentuk atau mentransformasikan bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi. Oleh karena itu tahap ini adalah tahap untuk menyeleksi atau mengevaluasi, menyusun, merangkai, atau menata motif-motif gerak menjadi satu kesatuan

Elemen-elemen penting yang perlu diketahui dalam proses garapan tari menurut Soedarsono, (1986:7) yakni meliputi, tema, gerak, iringan, tata rias, tata busana, properti, pola lantai, untuk lebih jelasnya yakni:

### 1. Tema

Bagi seorang seniman tahap awal dalam menggarap suatu karya tari tidak terlepas dari suatu tema yang digunakan dalam pencarian gerak atau penentuan dramatik, dinamika, maupun elemen yang lainnya.

Tema yaitu ide atau motivator munculnya suatu garapan tari. Tema dapat diangkat dari bermacam-macam sumber, diantaranya dari manusia, flora, fauna, ataupun dari alam semesta.

### 2. Gerak

Dalam garapan gerak adalah dasar ekspresi. Oleh sebab itu gerak kita pahami sebagai dasar ekspresi dalam semua pengalaman emosional.

Dalam koreografi atau tari pengalaman mental dan emosional diekspresikan lewat medium yang tidak rasional atau tidak berdasarkan pada pikiran tetapi pada perasaan, sikap, imaji, yakni gerakan tubuh, sedang materi ekspresinya adalah gerakan-gerakan yang sudah dipolakan menjadi bentuk yang dapat dikomunikasikan secara langsung lewat perasaan (Hadi, 2012: 10).

### 3. Iringan

Iringan merupakan partner tari yang merupakan hal terpenting dalam proses garapan tari. Iringan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari tari, yang pada hakikatnya berasal dari sumber yang sama yaitu dari dorongan/naluri ritmis manusia Musik atau karawitan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, sebab tari dan musik merupakan perpaduan yang harmonis

Adapun fungsi dari musik sebagai berikut:

- a) Sebagai pengiring atau iringan tari
- b) Sebagai pemberi suasana pada garapan suatu tari
- c) Sebagai ilustrasi atau penghantar

4. Tata rias

Tata rias untuk koreografi merupakan penampilan yang bersifat mutlak. Seorang penari pada waktu tampil di panggung selalu mempersiapkan diri merias wajahnya. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pandangan mata seseorang dalam menjangkau obyek yang jauh, yang berkisar antara 5-7 meter bahkan lebih. Dengan demikian, seseorang yang tampil dalam jarak tersebut perlu mendapat bantuan dari peralatan kosmetik agar wajahnya tetap dilihat jelas

5. Tata busana

Tata Busana (pakaian) tari merupakan segala sandang dan perlengkapan yang dikenakan penari di atas panggung. Tata pakaian terdiri dari beberapa bagian:

- a) Pakaian dasar, sebagai dasar sebelum mengenakan pakaian pokoknya. Misalnya *stagen, korset, straples*.
- b) Pakaian tubuh, pakaian pokok yang dikenakan pada bagian tubuh mulai dari dada sampai pinggul. Misalnya kain, rok, kemeja, mekak, rompi, dan kace.
- c) Pakaian kaki, pakaian yang dikenakan pada bagian kaki. Misalnya binggel, gongseng, kos kaki, dan sepatu.

d) Pakaian kepala, pakaian yang dikenakan pada bagian kepala.

Misalnya berbagai macam jenis tata rambut dan hiasan bentuk rambut. Misalnya gelung tekuk, gelung konde, dan gelung keong

e) Perlengkapan/accesories, adalah perlengkapan yang melengkapi ke empat pakaian tersebut di atas untuk memberikan efek dekoratif, pada karakter yang dibawakan. Misalnya perhiasan gelang, kalung, *bara samir*, dan *pending*

#### 6. Properti

Properti adalah suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi. Karena identitasnya sebagai alat atau peralatan, maka kehadiran properti bersifat fungsional. Dengan demikian, penggunaan properti tari lebih berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam upaya untuk memberikan arti pada gerak

#### 7. Pola lantai

Menurut (Hidayat, 2011: 54) pola lantai merupakan garis yang dilalui oleh penari tunggal atau kelompok di atas pentas atau arena. Pola lantai digunakan untuk mengatur jalannya penari di atas pentas agar lebih tertata dan menarik. Secara garis besar ada dua macam pola garis dasar yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus dapat dibuat dalam bentuk diagonal, vertikal, dan horizontal. Garis lengkung dapat dibuat dalam berbagai bentuk seperti lingkaran setengah lingkaran dan sebagainya. Disamping itu juga ada arah gerak dari perpaduan kedua

jenis arah gerak tersebut, misalnya arah gerak lurus berbelok setengah lingkaran

## 2.5 Konsep Tari

Menari adalah kegiatan seseorang yang sedang melakukan tari. Orang yang sedang menari disebut penari. Menari berbeda dengan bermain, berpantomim atau bersenam. Seorang anak dapat dikatakan menari apabila anak menyadari bahwa ia sedang menari, bukan sedang bermain, bukan sedang bersenam. Anak menyadari bahwa ia sedang mengungkapkan sesuatu melalui tarian yang sedang ditarikan. Sesuatu itu dapat berupa gagasan, perasaan, pengalaman atau pikiran. Anak tidak bergerak spontanitas. Ia bergerak berdasarkan gerak yang telah disusun dan ditata

Menurut Tetty Rachmi (2008:6.5) ada dua aspek penting dalam tari, yaitu aspek gerak dan aspek irama. Gerakan-gerakan anggota tubuh seperti tangan dan kepala biasanya dapat terangsang dengan bunyi-bunyian seperti tepukan tangan yang ritmis ataupun bunyi bunyian sederhana. Dalam tari, gerak dijadikan sebagai sarana mengungkapkan gagasan, perasaan dan pengalaman seniman (penari) kepada orang lain. Maka tidak mengherankan apabila dikatakan bahwa tari adalah bahasa komunikasi seniman

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka dapat dijelaskan bahwa tari merupakan suatu bentuk tarian yang dilakukan oleh seseorang melalui gerakan tubuhnya yang senantiasa akan di ikuti oleh irama atau music sebagai pengiring tari tersebut.

## 2.6 Teori Tari

Tari merupakan wujud ekspresi pikiran , kehendak, perasaan, dan pengalaman manusia yang cirinya menggunakan media gerak. Gerakan merupakan unsure utama dalam tari yang dileangkapi dengan unsure-unsur pendukung sehingga membentuk suatu struktur yang disebut dengan tari (Pakerti, 2014:7.3).

Hal senada juga ditegaskan oleh Sudarsono (2007:15) apabila tari dianalisa secara teliti, maka akan tampak bahwa di antara sekian banyak elemen yang ada di dalamnya, ada dua elemen penting, yaitu gerak dan ritme. Lebih lanjut Sudarsono mengemukakan karena tari adalah seni, maka walaupun substansi dasarnya adalah gerak, tetapi gerak-gerak dalam tari itu bukanlah gerak yang realistik, merupakan gerak yang diberi bentuk ekspresif.

Tim Abdi Guru (2007:101) mengungkapkan gerak dasar tari yang berbeda di tiap daerah dipengaruhi oleh budaya dan setempat. Misalnya masyarakat yang tinggal di daerah pantai memiliki ciri gerak tari kedaerahan yang dinamis, keras dan romantis. Masyarakat yang tinggal di daerah dataran tinggi memiliki ciri gerak ekspresif misteri penuh makna.

Lebih lanjut Pakerti (2002:1.43) mengemukakan berdasarkan bentuk gerakanya tari dibedakan menjadi dua jenis. *Pertama*, kelompok tari representasional yang menggambarkan sesuatu dengan jelas dan mudah dimengerti. Di sini penari menggunakan gerak-gerak wantah yang telah distilir. *Kedua*, tari non-representasional. Tari ini adalah tari yang melukiskan sesuatu

secara simbolis dan penuh berisi gerak-gerak non wantah. Seperti tari saman dari Aceh dan tari Gandrang Bulo dari Sulawesi Selatan.

Rachmi (2008:7.12) mengemukakan gerak tari merupakan aktivitas yang sering digunakan otak belahan kanan, juga sistem berpikir. Ini disebabkan dalam melakukan gerak tari berkaitan erat dengan penggunaan otak. Di dalam melakukan gerak tidak hanya aktivitas jasmani saja yang diamati, tetapi juga cara berpikir seseorang, yaitu perpaduan antara gerak dengan irama secara serasi dan estetis.

Dari teori yang dikemukakan oleh Rachmi diketahui bahwa tari merupakan aktivitas yang memerlukan kemampuan berfikir. Tari merupakan unsure gerakan yang dilakukan oleh seseorang dalam mengekspresikan sesuatu untuk dikreasikan menjadi sebuah gerakan yang indah.

Unsure-unsur dalam setiap tarian yakni sebagai berikut:

1) Gerak

Geraka merupakan unsure utama tari, gerak tari terjadi karena adanya suatu tenaga.

2) Ruang

Ruang adalah tempat untuk bergerak, tempat untuk bergerak dalam pengertian harfiah adalah panggung atau pentas tempat untuk menari

3) Waktu

Waktu dalam tari adalah waktu yang diperlukan oleh penari dalam melakukan gerak, waktu dalam tari sangat dipengaruhi dari cepat dan lambatnya tempo penari dalam melakukan gerak.

4) Desain lantai

Desain lantai adalah garis-garis dilantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi kelompok.

5) Desain musik

Desain music adalah pola ritmis dalam sebuah tari, pola ritmis dalam tari timbul karena gerakan tari yang sesuai dengan melodi.

6) Dinamika

Dinamika adalah segala perubahan dalam tari karena adanya variasi-variasi dalam tari tersebut, dinamika dalam tari dapat menjadikan tarian itu menarik

7) Tata rias

Tata rias dalam tari mencakup pada tat arias wajah, rambut, dan pakaia yang akan digunakan dalam sebuah pementasan tari

8) Tema

Tema adalah ide persoalan dalam tari, sumber tema dapatdiperoleh dari benda-benda yang ada disekitar kita, peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi, kegiatan kerja, perilaku binatang dan cerita rakyat

9) Tata Pentas

Tata pentas adalah penataan pentas untuk mendukung pergelaran tari

10) Tata cahaya

Tata cahaya adalah seperangkat penataan cahaya di pentas

#### 11) Tata suara

Tata suara adalah seperangkat alat sumber bunyi yang bertujuan sebagai pengaturan music untuk iringan tari

Elemen-elemen pada tari menurut Soedarsono (1989:7) yakni terdiri dari 7 elemen yakni sebagai berikut:

- 1) Tema tari
- 2) Gerakan tari
- 3) Iringan music
- 4) Tata rias
- 5) Tata busana
- 6) Properti
- 7) Pola lantai

#### 2.7 Penelitian Relevan

Kajian relevan yang dijadikan acuan bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan penelitian ini adalah:

1. Skripsi Arini Sofia (2016) dengan judul penelitian “Kreatifitas Dalam Garapan Tari Bedana Kipas Di Sanggar Muli Jejama Bebagi Lampung” dengan hasil penelitian Di Sanggar Muli Jejama Bebagi terdapat tiga macam proses pertunjukan seni acara resmi, pembelajaran sekolah, acara pernikahan. Keanekaragaman gaya penampilan Tari Bedana Kipas pada masa sekarang ini menandakan adanya peningkatan dari sisi garapan perkembangan kreativitas garapan baru Tari Bedana Kipas. Penelitian

sanggar seni ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan kreativitas Tari Bedana Kipas seni tari terutama Sanggar Seni Tari Muli Jejama. Pada tahun 2013 lalu Pemerintah Daerah mewajibkan setiap sekolah, menerapkan mata pelajaran seni budaya Tari Bedana Kipas kepada siswa-siswi dari tingkat SD,SMP,SMA dan seluruh sanggar tari dikota Bandar Lampung.

Skripsi ini yang menjadi relevan serta menjadi acuan peneliti yakni pada proses garapan sebuah tarian, sebagaimana dalam teori garapan tersebut dijadikan landasan berpikir dalam pembahasan penelitian ini. Perbedaan pada penelitian ini yakni pada lokasi penelitian dan proses garapan tari yang berbeda, sedangkan persamaanya yakni sama-sama membahas kreativitas dan berjenis kualitatif

2. Skripsi Ajeng Auliya Rosida (2016) dengan judul “Proses Kreatif Penciptaan Tari Srimpi Kawung Karya Mila Rosinta Totoatmojo” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Eksplorasi dilakukan dengan pencarian teknik gerak di antara para pengrajin batik seperti gerak membuat pola dengan *canting*. 2) Improvisasi dilakukan dengan mencari pose-pose atau bentuk tubuh yang melengkung sesuai dengan motif dasar batik *kawung*. 3) Proses evaluasi dilakukan dengan menyeleksi berbagai motif gerak yang sudah didapat untuk dipilih motif-motif gerak yang sesuai dengan tema garapan yakni, motif batik *kawung*. 4) Proses pembentukan dilakukan dengan merangkaikan berbagai motif gerak dari gerak yang sudah dipilih pada proses evaluasi menjadi sebuah karya tari

yang utuh. 5) Elemen-elemen koreografi yang terdapat dalam tari ini yaitu tema, gerak, tata rias, tata busana, iringan, pola lantai, dan properti. 6) Faktor-faktor yang mempengaruhi proses kreatif tari *Srimpi Kawung* terdiri dari lingkungan, sarana, keterampilan, identitas, orisinalitas, dan apresiasi.

Dalam skripsi ini yang menjadi relevan penulis adalah teori-teori yang ada di dalamnya yang juga menjadi acuan dalam pembuatan skripsi penulis terutama dalam pembahasan kreativitas, sedangkan perbedaannya yakni jenis pembahasan yang sedang dibahas misalnya pada segi tarian yang sedang dibahas.

3. Ulivia (2015) dengan judul “Proses Kreatif Penciptaan Tari Parijotho singling karya Eko Ferianto. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) Tari *Parijotho Sinangling* diciptakan oleh Eko Ferianto pada tahun 2014 guna untuk mempromosikan *icon* baru batik Sleman yaitu batik *Parijotho* salak. 2) Proses kreatif yang dilakukan oleh Eko Ferianto dalam menggarap tari *Parijotho Sinangling* yaitu meliputi tahap eksplorasi yaitu penjajagan, pemahaman, perenungan tentang proses membatik, tahap improvisasi dengan cara mencari gerak-gerak secara spontan, tahap evaluasi dengan cara memilih dan menyeleksi gerak-gerak yang sesuai dengan tema, dan tahap komposisi yaitu menyusun berbagai macam gerak yang sudah didapatkan. 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi proses kreatif tari *Parijotho Sinangling* terdiri dari lingkungan, sarana, keterampilan, identitas, orisinalitas, dan apresiasi

Perbedaannya yakni pada jenis bahasan pada tarian yang dibahas, sedangkan persamaanya yakni sama-sama membahas tentang kreatifitas dalam menciptakan sebuah tarian, serta sama-sama berjenis kualitatif

4. Skripsi Fitri Eka Maghpirah (2016) dengan judul penelitian “kajian kreativitas tari retna tamtama Karya Nanuk Rahayu” dengan hasil penelitian Hasil penelitian ini menyatakan bahwa, nilai kreatif dapat dilihat dari kemampuan seseorang mengaktualisasikan ide gagasan dan mengimplementasikan pengalamannya dalam berkarya. Muatan kreatif dalam tari Retna Tamtama tercermin pada garap mediumnya, yaitu: mengelaborasi, mengkombinasi, mengadopsi dari materi yang sudah ada, dan modifikasi pada garap medium lainnya, seperti rias, busana serta pola lantai.

Dalam skripsi ini yang menjadi relevan penulis adalah teori-teori yang ada di dalamnya yang juga menjadi acuan dalam pembuatan skripsi penulis terutama dalam pembahasan kreativitas tari

5. Skripsi Sandi Tanti (2016) dengan judul “kreativitas gerak tari anak dalam kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Kebondalem 2 Kabupaten Pematang” hasil penelitian yakni Kreativitas tari dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat terlihat pada bentuk gerak atau wiraga. Sedangkan kreativitas tari pada aspek wirasa belum muncul karena siswa lebih memikirkan kenyamanan daripada berekspresi dan menghayati sebuah tarian. Iringan tari hanya menggunakan musik-musik yang sudah ada dan baik koreografer tari maupun siswa juga tidak melakukan adanya

perubahan atau mengaransemen ulang musik untuk iringan tari pada saat kegiatan ekstrakurikuler. Faktor pendukung dapat berupa rangsang mental, lingkungan, peran guru, dan peran orang tua. Sedangkan faktor penghambatnya yakni tidak tersedianya tempat latihan khusus untuk ekstrakurikuler tari. Kegiatan ekstrakurikuler tari selama ini dilaksanakan di lapangan upacara yang kondisi tempatnya tidak rata dan terdapat kerikil yang terkadang membuat siswa tidak nyaman untuk menari, sehingga siswa cenderung tidak fokus menari dan memikirkan kenyamanannya.

Dalam skripsi ini yang menjadi relevan penulis adalah teori-teori yang ada di dalamnya yang juga menjadi acuan dalam pembuatan skripsi penulis terutama dalam pembahasan kreativitas

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Metodologi penelitian merupakan mata kuliah yang harus dikuasai oleh kalangan akademis di Perguruan Tinggi akan tetapi juga dilaksanakan oleh para praktisi dan pemerhati yang bergerak dalam mencari kebenaran ilmiah. Metodologi penelitian merupakan pengetahuan yang harus dimiliki oleh peneliti, tanpa pengetahuan metodologi penelitian tidak mungkin seseorang akan mampu melaksanakan penelitian secara ilmiah.

Menurut Iskandar (2010:17) penelitian ilmu sosial dan pendidikan dapat dilakukan dengan menggunakan dua cara yakni pendekatan penelitian kuantitatif dan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh berhubungan dengan objek yang diteliti bagi menjawab permasalahan untuk mendapatkan data-data kemudian dianalisis dan mendapat kesimpulan penelitian dalam situasi dan kondisi tertentu.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analisis berdasarkan data kualitatif dikarenakan peneliti melakukan penelitian dengan cara melakukan kaji ulang, bertanya pada orang lain, menghimpun informasi dan terakhir menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

## 3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

### 3.2.1 Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dilakukan peneliti yakni pada bulan Februari hingga maret 2020

### 3.2.2 Tempat Penelitian

Tempat atau lokasi yang dijadikan sebagai sumber data penelitian yakni berlokasi di Sanggar Narasinga II Kabupaten Indragiri Hulu. Lokasi penelitian ini penulis ambil karena beberapa pertimbangan yaitu: (i) Belum ada yang melakukan penelitian di sanggar tersebut terutama tentang focus pada garapan tari *tameng teluh* , (ii) Adanya masalah-masalah yang terlihat terutama dalam proses garapan tari di sanggar tari Narasinga II Kabupaten Indragiri Hulu.

## 3.3 Subjek Penelitian

Subjek menurut Singarimbun dalam Iskandar (2010:68) adalah jumlah keseluruhan dari unit-unit analisis yang memiliki ciri-ciri yang akan diduga atau dengan kata lain semua anggota kelompok manusia yang menjadi target kesimpulan dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengambil subjek penelitian sebanyak 6 orang, diantaranya adalah 1 orang koreografer sanggar yaitu Fadli Indra , SE dan 5 penari perempuan yakni Dian, Indah, Maitasari, Vira dan Melisa. Alasan utama hanya 4 penari dan 1 koreografer yang dijadikan sebagai subjek penelitian dikarenakan dalam informan penelitian hanya dibutuhkan para subjek yang dirasa mengerti dan mampu untuk dijadikan informan penelitian,

sedangkan alasan pendukung dikarenakan para 5 penari tersebut merupakan para penari yang memperagakan gerakan tari *tameng teluh* pada sebuah pertunjukan, sehingga mengerti dan paham tentang garapan tari *tameng teluh* .

### **3.4 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang di peroleh dalam penulisan ini adalah data primer dan data sekunder.

#### **3.4.1 Data Primer**

Menurut Iskandar (2010:252) bahwa data dan informasi yang menjadi bahan baku penelitian untuk dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kepada responden.

Data primer diperoleh dalam penelitian ini yaitu berasal dari pengajar di sanggar dan penari yakni 6 orang, sebagai alasan dikarenakan 1 koreografer dan 5 penari tersebut mampu dipercaya sebagai informan penelitian dibandingkan teman yang lain. selanjutnya melakukan observasi dan wawancara pada saat kegiatan menari tari *tameng teluh* , kemudian yang telah dibuat sebelumnya yang berkenan dengan bagaimana kreativitas dalam garapan tari *tameng teluh* di Sanggar Narasinga II Kabupaten Indragiri Hulu, dan serta melampirkan dokumentasi disaat proses kegiatan garapan tari *tamenng teluh* di sanggar

### 3.4.2 Data Sekunder

Menurut Suharsimi Arikunto (2007:7), data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengelolaan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaah terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literatur laporan, tulisan) yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan peneliti. Sumber data sekunder dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan tentang masalah peneliti.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku tentang kreativitas dan tentang sejarah tari *tameng teluh* pada suku Talang Mamak, serta kegiatan-kegiatan yang ada dalam proses garapan tari *tameng teluh*.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Mendapatkan data yang lengkap, metode pengumpulan data yang digunakan di antaranya:

#### 3.5.1 Teknik Observasi

Menurut Sukardi (2011:78), observasi adalah instrumen lain yang sering di jumpai dalam penelitian pendidikan yakni dengan cara memberikan pengamatan secara langsung pada suatu objek penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil jenis teknik observasi nonpartisipan karena peneliti hanya bersifat mengamati dan tidak terlibat langsung secara aktif di dalam objek yang diteliti. Dalam teknik observasi ini peneliti melakukan observasi dengan cara mengamati langsung di

sanggar Nurasinga II. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi terhadap koreografer atau koreografer dan penari di sanggar tari Narasinga II, dalam melakukan observasi ini peneliti melihat hal-hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan proses kreativitas penggarapan tari. Sehingga penulis melakukan observasi terhadap bentuk-bentuk kreativitas dalam penggarapan tari. Adapun bahan-bahan yang menjadi pengamatan atau yang di observasi adalah:

- 1) Kreativitas garapan tari *tameng teluh* pada segi aktifitas berpikir dengan ide gagasan yang dimunculkan yakni tema, penari dan gerak.
- 2) Kreativitas garapan tari *tameng teluh* pada segi menemukan atau menciptakan dengan ide yang dibahas yakni iringan musik dan properti
- 3) Kreativitas garapan tari *tameng teluh* pada segi baru atau orisinal dengan ide gagasannya yakni property dan busana
- 4) Kreativitas garapan tari *tameng teluh* pada segi berguna atau bernilai dengan menggunakan ide gagasannya yakni properti

### 3.5.2 Teknik Wawancara

Menurut Rusady Ruslan (2006: 23), interview yang sering disebut wawancara merupakan satu teknik pengumpulan data dalam metode survey melalui daftar pertanyaan yang diajukan secara lisan terhadap responden.

Adapun model wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian adalah wawancara terstruktur karena pertanyaan-pertanyaan yang akan peneliti tanyakan telah tersedia sehingga proses wawancara akan berjalan dengan baik. Dalam teknik wawancara ini, peneliti melakukan wawancara terhadap 1 koreografer dan 5 penari yakni (Fadli indra , Dian, Indah, Maitasari, Vira dan Melisa).

Penulis memberikan wawancara kepada koreografer tentang proses garapan tari *tameng teluh* selain itu juga peneliti melakukan wawancara kepada 5 penari *tameng teluh* sebagai hasil dari garapan tari di sanggar. Adapun yang menjadi bahan wawancara yakni:

- 5) Kreativitas garapan tari *tameng teluh* pada segi aktifitas berpikir
- 6) Kreativitas garapan tari *tameng teluh* pada segi menemukan atau menciptakan
- 7) Kreativitas garapan tari *tameng teluh* pada segi baru atau orisinal
- 8) Kreativitas garapan tari *tameng teluh* pada segi berguna atau bernilai

### 3.5.3 Teknik Dokumentasi

Sugiyono (2006:329) mengatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang dapat berupa bentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Keuntungan menggunakan dokumentasi ialah biaya relatif murah, waktu dan tenaga lebih efisien. Sedangkan kelemahan-kelemahannya ialah data yang diambil

dari dokumen cenderung sudah lama dan kalau ada yang salah cetak maka peneliti pun mengalami kesalahan dalam mengambil datanya.

Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara merupakan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama. Dalam teknik dokumentasi ini penulis memperoleh data dari foto-foto, dokumen resmi, dan rekaman kaset. Foto-foto yang dimaksud saat koreografer dalam menggarap tarian serta foto-foto kegiatan menari di sanggar Nurasinga II.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Menurut Suharsimi (2007:235) setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, perlu segera digarap oleh staf penulis khususnya yang bertugas mengolah data.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Sugiyono (2006:337) menyatakan bahwa analisis data adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya

dikembangkan pula hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Sedangkan menurut Miles dan Uberman (dalam Sugiyono) mengelompokan aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data display dan *conclusion drawing* atau *verivication* (2006:337).

### **3.6.1 Reduksi Data (*data reduction*)**

Sugiyono (2006:338) mengatakan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih, hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya yang membuang yang tidak perlu.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti unuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan. Reduksi dalam peneleitian ini dilakukan dan beralngsung sejak penerapan pokok permasalahan, rumusan masalah dan teknik pengumpulan data yang dipakai.

### **3.6.2 Display data (*Penyajian Data*)**

Sugiyono (2006:338) data kualitatif penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat dan hubungan antara kategori, dan hal yang paling sering digunakan unuk menyajikan dalam penelitian yakni dengan tes bersifat naratif.

Data yang semakin bertumpuk itu kurang dapat memberikan gambaran secara menyeluruh. Oleh sebab itu diperlukan display data karena display data merupakan penyajian data dalam bentuk matriks,

network, chart atau grafik dan sebagainya. Dengan demikian peneliti dapat menguasai dan data tidak terbenam dalam setumpuk data.

### **3.6.3 Pengambilan data dan verifikasi (penarikan kesimpulan dan verifikasi)**

Sugiyono (2006:345) kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih kabur atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif.

Sejak semula peneliti berusaha mencari makna dari data yang diperolehnya. Untuk itu ia berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis, dan sebagainya. Jadi dari data yang didupatkannya itu ia mencoba mengambil kesimpulan.

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN**

#### **4.1 Temuan Umum**

##### **4.1.1 Sejarah Sanggar Tari Narasinga II**

Sanggar Tari Narasinga II didirikan pada 05 Januari 2012, awal mulanya sebelum berdiri seperti sanggar saat ini. Ramunda salah seorang pendiri dan pemilik sanggar sudah merintis sejak aktif di organisasi sanggar tari di Provinsi Riau. Ia memulainya dengan membuka sanggar dirumahnya. Beliau mampu mengajak anak-anak pada tingkat SMP dan SMA berlatih menari dengan biaya yang pada saat itu masih minim sekali. Namun tujuan beliau yakni meregenerasi pendayagunaan tarian daerah untuk selalu dapat dikembangkan oleh anak-anak daerah.

Pada saat itu beliau mengajar tari menggunakan ruang tamu rumah orang tuanya dan halaman rumah, dengan jumlah anak penari pada saat itu hanya berjumlah 6 orang. Dari waktu ke waktu hingga saat ini sanggar tari Narasinga II memiliki sanggar sendiri dan tepatnya di Kabupaten Indragiri Hulu.

Dalam beberapa tahun sanggar ini saat ini sudah banyak siswanya yakni mencapai 20 orang dan dalam beberapa tahun juga sanggar Narasinga II sudah melakukan beberapa pementasan acara-acara dikampung. Sehingga saat ini banyak masyarakat yang menggunakan sanggar dalam acara-acara tertentu dan acara adat yang ada di Kabupaten Indra Giri Hulu.

#### **4.1.2 Visi Sanggar Tari Narasinga II**

Adapun yang menjadi visi di sanggar tari Narasinga II yakni:

- 1) Mencetak generasi muda yang beretika dan berestetika dengan mengedepankan kearifan seni budaya lokal.
- 2) Sebagai tempat membentuk karakter anak dalam bidang tertentu yang diharapkan dapat berhasil dan berdayaguna untuk perkembangan anak dimasa yang akan datang
- 3) Menumbuhkembangkan budaya kreasi dan eksperisi seni pada anak usia dini

#### **4.1.3 Misi Sanggar Tari Narasinga II**

Adapun yang menjadi misi sanggar tari Narasinga II adalah:

- 1) Meningkatkan kualitas anak dalam berolah rasa dan gerak aktualisasi kegiatan yang positif
- 2) Memberikan pembelajaran seni sebagai pokok materi pengajaran
- 3) Memperkuat kurikulum sanggar seni dengan materi-materi yang dapat dipertanggung jawabkan
- 4) Mengkreasikan beberapa tari daerah kepada tari kreasi agar senantiasa dapat digunakan dimasyarakat
- 5) Ingi menjadikan tari menjadi aset budaya da menjadikan anak didik sebagai calon penerus bangsa yang melestarikan seni budaya tari

#### 4.1.4 Karya-karya yang diciptakan Sanggar Narasinga II

Adapun beberapa karya sanggar Narasinga II dalam beberapa tahun dari sejak berdirinya hingga saat ini yakni sebagai berikut:

1. Juara 1 Tari Kreasi *belondak jamban* Tingkat Sanggar Kabupaten Inhu tahun 2014
2. Juara 1 tari *babu-babu* tingkat SMP se- Sangar Inhu tahun 2014
3. Juara 2 tari *said ali* dan tari *cik lime* tahun 2014 lomba antar sanggar se Kabupaten
4. Juara 1 tari *Sigak begawai* tahun 2014
5. Juara III tari *tameng teluh* lomba tari kreasi se Kebaupaten

#### 4.1.5 Jadwal Kegiatan Sanggar Narasinga II

Adapun jadwal yang ada di sanggar Narasinga II yakni hanya memfokuskan pada kegiatan menari, keterampilan tangan serta keterampilan merias. Beberapa jadwal yang ada di sanggar Narasinga II yakni sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Sanggar Narasinga II

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Jumlah Peserta
1	Menari	Tiap hari rabu dan sabtu jam 15.00	30 orang
2	Keterampilan Tangan	Tiap hari kamis jam 15.00	11 orang
3	Keterampilan Merias	Tiap hari selasa jam 15.00	15 orang

Sumber : Wawancara Pimpinan Sanggar Narasinga II

#### 4.1.6 Daftar Siswa Sanggar Narasinga II

Adapun beberapa daftar Narasinga yang tercatat dari tahun 2014 hingga 2020 yakni sebagai berikut:

Tabel 4.2 Daftar Siswa Sanggar Narasinga II

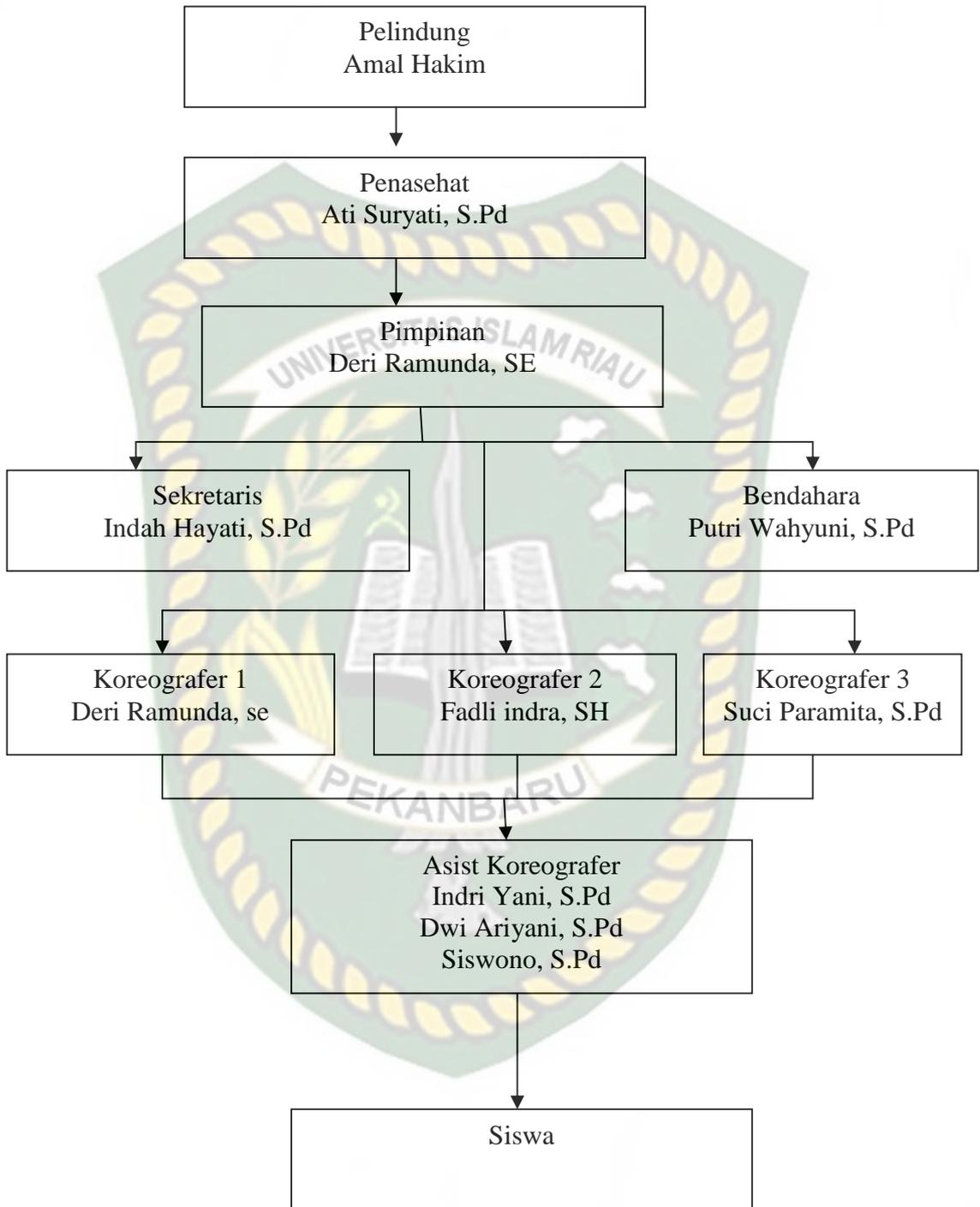
No	Tahun	Jumlah Siswa
1	2014	23
2	2015	20
3	2016	18
4	2017	28
5	2018	53
6	2019	44
7	2020	55

Sumber : Wawancara Pimpinan Sanggar Narasinga II

#### 4.1.7 Struktur Organisasi Sanggar Tari Narasinga II

Adapun struktur sanggar Narasinga II yakni sebagai berikut:

1. Pelindung (Amal Hakim)
2. Penasehat (Ati Suryati, S.Pd)
3. Pimpinan (Deri Ramunda, SE)
4. Sekretaris (Indah Hayati, S.Pd)
5. Bendahara (Putri Wahyuni, S.Pd)
6. Koreografer Tari :
  1. Deri Ramunda, SE
  2. Suci Paramita, S.Pd
  3. Fadli indra, SH
7. Asisten Koreografer :
  1. Indri Yani, S.Pd
  2. Dwi Ariyani, S.Pd
  3. Siswono, S.Pd



## 4.2 Temuan Khusus

### 4.2.1 Kreativitas dalam Garapan Tari (*Tameng Teluh*) di Sanggar Narasinga II Kabupaten Indragiri Hulu

Membahas dan menganalisis tentang kreativitas dalam garapan tari (*Tameng teluh*) di sanggar Narasinga II Kabupaten Indragiri Hulu. Untuk membahas kajian tersebut penelitian menggunakan teori kreativitas menurut Nursisto (2008:27) sebagaimana dalam proses kreativitas beberapa hal yang diperhatikan yakni: 1) aktifitas berpikir, 2) menemukan atau menciptakan, 3) baru atau orisinil dan 4) produk berguna atau bernilai. Teori ini yang akan dijadikan dalam kajian utama proses kreativitas garapan tari *tameng teluh* di sanggar tari Narasinga II.

Proses kreativitas dalam garapan sebuah tarian tentunya para koreografer berupaya berpanduan dengan synopsis sebuah tarian tradisional yang sudah ada sejak dahulu. Adapun sinopsi dari tari *tameng teluh* yakni:

*“pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat Suku Talang Mamak Kabupaten Indragiri Hulu kepada seseorang yang terkena sihir atau guna-guna (teluh). Ritual pengobatan yang dipimpin oleh kepala suku atau dukun dan beberapa orang yang menarikan sebuah tarian tanda adanya penolakan sihir (tameng teluh). Proses pengobatan tersebut tentunya ada beberapa symbol pada suku talang mamak dalam mengusir sihir seperti dukun atau kepala suku yang menghentakan kaki di bumi sebagai bentuk sihir*

yang hilang kedalam bumi, sehingga seseorang yang terkena sihir tersebut kembali sembuh sedia kala.

Proses pengobatan atau penolakan sihir atau tameng teluh merupakan sebuah tradisi yang ada di Suku Talang Mamak, yang hingga kini juga masih dilakukan dan menjadi kebiasaan masyarakat ketika ada yang merasa sakit untuk berobat kepada orang yang lebih tua atau kepala suku (Wawancara, 12 Maret 2020)

Untuk lebih jelasnya penulis akan memaparkan tentang kreativitas dalam garapan tari *tameng teluh* di sanggar Narasinga II berikut ini:

#### **4.2.1.1 Aktifitas Berpikir dalam Garapan Tari (*Tameng Teluh*) di Sanggar Narasinga II Kabupaten Indragiri Hulu**

Hasil pengamatan penelitian di sanggar narasinga setiap koreografer beserta asisten koreografer sudah tentunya akan berupaya membudayakan tarian tradisional untuk dikreasikan menjadi sebuah tari kreasi yang lebih modern dan mudah untuk dipahami setiap gerakan-gerakannya. Maka dalam hal ini tentunya di Sanggar Narasinga koreografer beserta asisten koreografer akan berdiskusi dalam mengarang tari tradisional salah satunya yakni tari *tameng teluh* dalam proses kreativitas aktifitas berpikir.

Menurut Nursisto (2008:27) aktifitas berpikir merupakan suatu aktifitas yang mengarahkan kepada proses dimana nantinya menggunakan

system ingatan dan persepsi dari hasil kegiatan atau aktifitas yang dijalankan.

Proses garapan tari ini koreografer menggunakan ide-ide yang dimunculkan pada langkah pertama yakni menggunakan ide tema, penari serta gerakan yang akan dikreasikan dalam setiap gerakan tari *tameng teluh*, dalam menjalankan garapan tersebut koreografer menggunakan langkah eksplorasi dan improvisasi.

Kreativitas aktifitas berpikir dalam proses garapan tari *tameng teluh* koreografer bersama asisten koreografer mengkreasikan proses kreativitas dalam gerakan *tameng teluh* agar mudah di ingat oleh setiap penari serta kreativitas dalam garapan properti yang akan digunakan, agar setiap properti yang digunakan dalam kreativitas berpikir seperti mengingat gerakan yang dilakukan akan mempermudah penari mengingat properti apa saja yang digunakan dalam setiap gerakan-gerakan kreasinya. Sebagaimana dalam proses penggarapan koreografer beserta jajarannya biasanya dapat menghasilkan waktu 3 hari sudah dapat final gerakan-gerakan kreasinya

Proses garapan tari *tameng teluh* dalam upaya memperoleh sebuah kreativitas dalam aktivitas berpikir tentunya para koreografer melakukan sebuah diskusi, yang kemudian dalam diskusi tersebut langkah pertama yang menjadi ide pembahasan yakni tema, penari yakni jumlah penari, dan gerak berupa beberapa gerakan yang menjadi kreasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan koreografer sanggar yakni Fadli Indra, tentang “cara koreografer dalam mengkreaitivaskan gerakan *tameng teluh* dalam bentuk aktivitas berpikir” mengatakan:

“cara saya mengkreaitivaskan dalam proses garapan tari *tameng teluh* pada aspek aktivitas berpikir misalnya pada gerakan-gerakan tradisional tari *tameng teluh* ada beberapa gerakan tambahkan atau kreasikan, misalnya gerakan menghempakan teluh, dimana pada gerakan tradisional menghempakan teluh dengan gerakan tangan saja, dan saat digarap dikreaitivaskan gerakannya menjadi menambah gerakan tangan dan badan di bantu oleh properti dengan tujuan menghempakan teluh, hal ini bentuk kreativitas gerakan aktivitas berpikir, maksudnya setiap penari akan mengingat gerakan tersebut bersimbol menghilangkan teluh,” (Wawancara, 14 maret 2020)

“selanjutnya koreografer dalam prose menggarap tari *tameng teluh* juga menggunakan beberapa ide gagasan dalam langkah pertama ini pada aktivitas berpikir, sebagaimana koreografer menggunakan ide tema, dan penari serta gerakan, ketiga ide gagasan tersebut yang dimunculkan koreografer yang kemudian di bahas secara bersama tentang tema atau maksud dari cerita tari *tameng teluh*, setelah mengetahui tema dari tari *tameng teluh* kemudian menentukan jumlah penari dengan melakukan eksplorasi pada kemungkinan penambahan penari, kemudian melakukan improvisasi pada gerakan-gerakan tari *tameng teluh*, dalam hal ini koreografer berdiskusi untuk penambahan gerakan dengan model aktivitas berpikir”. (Wawancara, 14 maret 2020)

Selanjutnya peneliti mencoba melakukan wawancara kepada penari yakni Sandra dengan pertanyaan tentang proses cara koreografer menggarap kreativitas tari *tameng teluh* dalam bentuk aktivitas berpikir “”.

Dan dijawab dengan mengatakan:

“cara yang koreografer gunakan dalam menggarap tari *tameng teluh* mengatakan bahwa ada bentuk kreativitas yang difokuskan misalnya pada saat menggarap kreatifitas gerakan tari *tameng teluh*, aktivitas berpikirnya pada proses mengingat, dimana setiap gerakan yang ditambah atau dikreasikan sebagai bentuk berpikir atau ingatan akan makna dan tujuan gerakan yang sedang digarap, hal tersebut yang disampaikan oleh setiap

koreografer sebelum memperagakan hasil kreativitas garapan tari secara bersama-sama dengan para siswa (wawancara, 14 Maret 2020).

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara tentang proses garapan kreativitas pada aktivitas berpikir dari segi properti yang digunakan, adapun hasil jawabannya yakni dari koreografer Fadli Indra menyatakan:

“Cara yang kami lakukan dalam aspek kreativitas properti yakni memanfaatkan beberapa properti yang berhubungan dengan sistem teluh, seperti bakul dan padi, yang sebelumnya juga digunakan oleh penari tradisional namun untuk properti lainnya seperti kaca mata dan tata busananya tentunya dikreativitasnya menjadi lebih mudah dilihat dan dinikmati beberapa simbol dari tata busana dan properti lainnya sehingga gerakan tersebut didukung dengan properti” (wawancara, 14 Maret 2020)

Selain itu juga peneliti melakukan wawancara kepada penari Sandra yakni yang menyatakan:

“Cara koreografer penari sudah tepat dalam memberikan pemahaman beberapa properti yang digunakan, beliau juga menjelaskan properti yang sebelumnya digunakan dan sekarang yang sedang digarap dan dikreasikan, sehingga hal tersebut tentunya akan mendukung setiap gerakan yang ditampilkan maksud dan tujuannya” (wawancara, 14 Maret 2020)

Hasil wawancara baik dari koreografer dan penari menunjukkan beberapa proses kreativitas garapan tari *tameng teluh* terutama pada proses kreatif menggarap gerakan tari yang tradisional menuju ke modern tentunya membutuhkan aktivitas berpikir. Adapun beberapa kreativitas garapan tari *tameng teluh* dalam bentuk aktivitas berpikir tentang ingatan serta makna gerakan kreasinya yakni:

Gerakan Tradisional Sebelum digarap:

1. Gerakan **pertama**, penari yang terdiri dari 5 penari berdiri melingkari satu penari
2. Gerakan **kedua**, kelima penari berdiri dan berlenggak lenggok turun kebawah
3. Gerakan **ketiga**, penari setengah duduk tegak menggerakn tangan keatas untuk meminta pertolongan dan menyilang sebagai symbol menjauh segala penyakit
4. Gerakan **keempat**, kelima penari membentguk kuda-kuda pada kaki kemudian menggerakkan tangan sebagai bentuk penolakan pada teluh dengan menghentakkan kebumi kedua tangan
5. Gerakan **kelima**, 5 penari mengambil bakul yang kemudian dibawa dan meletakan di atas kepala sebagai symbol menghindari teluh yang berbahaya yang tidak kasat mata
6. Gerakan **keenam**, 3 penari duduk di depan dengan mamainkan bakul sedangkan dua penari berdiri dan memainkan bakulnya
7. Geraan **ketujuh**, penari kembali duduk dan melepaskan bakul dan memainkan denganmemutar-mutarkan bakul kedepan belakang
8. Gerakan **kedelapan**, penari melatakan bakul dan penari menghentakan tangan kemudian memberikan upacara untuk pengusiran teluh atau pengobatan kepada setiap penyakit yang kasat mata
9. Gerakan **kesembilan**, semua penari melakukan gerakan-gerakan

symbol sedang mengobati teluh yang di kirim kepada orang tersebut

10. Gerakan **kesepeuluh**, para penari melakukan gerakan meminta tolong untuk diberikan obat atas teluh yang ada pada tubuh
11. Gerakan **kesebelas**, para penari mempergakan gerakan dengan berdiri proses pengusiran atau pengobatan terhadap penyakit
12. Gerakan **keduabelas**, penari kembali membawa bakul dengan mempraktekan gerakan mengambil obat-obatan untuk di letakan di dalam bakul
13. Gerakan **ketigabelas**, para penari melakukan ritual pengobatan teluh dengan menggunakan padi
14. Gerakan **empatbelas**, gerakan penutup para penari memperagakan gerakan memasang bakul dikepala yang untuk dihentakan ke bawah sebagai teluh telah hilang (Wawancara Koreografer, 14 Maret 2020)

Hasil Garapan Kreativitas Tari:

1. Gerakan **kedua**, setelah penari berlenggok-lenggok penari melakukan gerakan tambahan seperti saling berbincang dan berkelahi antara sesama, aktivitas berpikir dalam garapan tersebut menunjukkan cerita gambaran bahwa ingatan kepada penari bahwa asal mula teluh tersebut dikarenakan kurangnya kerukunan
2. Gerakan **ketiga**, penari setengah duduk tegak menggerakn tangan keatas untuk meminta pertolongan dan menyilang

sebagai symbol menjauh segala penyakit, hasil garapan diberikan kreasi dalam gerakan tersebut seperti dengan memperagakan gerakan makhluk halus berupa binatang atau harimau sebagai aktivitas berpikir simbol dari makhluk halus

3. Gerakan **keempat**, kelima penari membentuk kuda-kuda pada kaki kemudian menggerakkan tangan sebagai bentuk penolakan pada teluh dengan menghentakkan kebumi kedua tangan. Hasil garapan ditambah kreativitas gerakan dengan menambahkan padi serta gerakan tubuh agar lebih mudah di ingat sebagai simbol adanya teluh untu dibersihkan
4. Gerakan **kelima**, 5 penari mengambil bakul yang kemudian dibawa dan meletakkan di atas kepala sebagai symbol menghindari teluh yang berbahaya yang tidak kasat mata, hasil garapan tersebut berbentuk gerakan kreasi dengan berjalan dan membuang-buang yang ada dibakul setelah menutup mata agar setiap orang berpikir begitupun penari agar mengingat setiap teluh harus dibuang yang tidak kasat mata sebab teluh membuat orang menjadi tidak ingat dengan menutup matanya
5. Gerakan **kedelapan**, penari melatakan bakul dan penari menghentakkan tangan kemudian memberikan upacara untuk pengusiran teluh atau pengobatan kepada setiap penyakit yang kasat mata. Hasil garapan kreatifnya pada kreasi gerakan tambahan dengan beberapa properti dan gerakan kreasi kuat

pada tubuh untuk beberapa teluh setelah melakukan pengusiran

6. Gerakan **empatbelas**, gerakan penutup para penari memperagakan gerakan memasang bakul dikepala yang untuk dihentakan ke bawah sebagai teluh telah hilang, hasil garapan tari kreasi memperlihatkan bentuk gerakan yang dikreasikan dengan beberapa properti dan gerakan-gerakan tambahan pada gerakan jari dan lengan penari, sebagai bentuk aktivitas berpikir dalam keindahan ketika teluh telah hilang (Wawancara Koreografer, 14 Maret 2020)

Berdasarkan pengamatan dan wawancara terhadap koreografer dan penari menunjukan bahwa proses garapan tari *tameng teluh* pada langkah pertama yang dilakukan proses garapannya yakni mengkreaitivaskan gerakan-gerakan tari, dengan beberpa kreasi dan tambahan sebagai bentuk memudahkan mengingat atau menyimbolkan beberapa gerakan tersebut, hal tesebutlah yang dimaksud dengan aktivias berpikir.



Gambar 1.  
koreografer berdiskusi dalam menentukan tema, jumlah penari dan gerakan dalam langkah pertama



Gambar 2.  
Koreografer melakukan eksplorasi dan improvisasi pada setiap gerakan yang akan dikreasikan pada tari *tameng teluh*

#### **4.2.1.2 Menemukan atau Menciptakan dalam Garapan Tari (*Tameng Teluh*) di Sanggar Narasinga II Kabupaten Indragiri Hulu**

Hasil pengamatan menemukan dan menciptakan hasil penggarapan tari *tameng teluh* yang dilakukan oleh koreografer dimana koreografer sanggar berupaya menciptakan beberapa hal gerakan yang baru serta tidak merubah cara pandang seseorang ketika melihat hasil garapan dengan yang aslinya namun ada beberapa hal yang mengikuti zaman yang lebih menarik dan indah untuk diperhatikan dalam setiap garapan tari tentunya dari gerakan-gerakan kreasinya.

Menurut Nursisto (2008:27) menyampaikan mejelaskan bahwa menemukan atau menciptakan merupakan bentuk pproses penggarapan yang mampu mengubah pandangan dan mengaitkan dengan perubahan zaman pada saat ini dan tentunya dengan konsep-konsep yang terbaru.

Proses garapan tari yang dilakukan oleh tim koreografer sanggar Narasinga pada tari tameng teluh yakni berupaya mengkreasikan dan menambahkan beberapa gerakan yang sebelumnya tradisional untuk lebih di iringi beberapa kreasi yang menarik sehingga alur setiap cerita gerakan tersebut lebih mudah tersampaikan oleh penikmat tari yang melihatnya. Selain itu koreografer juga menggarap beberapa properti untuk lebih dikreativitaskan, misalnya properti bakul dan padi dan yang lainnya yang lebih modern.

Pada proses garapan tari tentunya ide-ide yang dimunculkan yakni ide iringan musik yang akan digunakan serta properti yang akan dilakukan

pembaharuan, dalam proses garapan ide-ide tersebut menggunakan eksplorasi dan improvisasi dalam menggarap dan menemukan serta menciptakan. Misalnya pada property yang digunakan, para koreografer menggarap property segi kelengkapan seperti selendang dan bakul yang digunakan sebagai bentuk alat digunakan penolakan sihir. Selain itu ada bentuk kreativitas bentuk property mayang pinang berupa beras kuning yang dikreasikan untuk sebar sebagai proses penolakan sihir.

Berdasarkan hasil wawancara dengan koreografer sanggar tari yakni Fadli Indra pada tanggal 14 Maret 2020 tentang “cara koreografer dalam mengupayakan menggarap tari tameng teluh pada aspek gerakan dalam menciptakan sesuatu yang baru, dan mengatakan:

“Cara yang dilakukan dalam proses menggarap tari tentunya lihat dahulu maksud tarian yang akan digarap, atau menceritakan tentang apa, kemudian setelah mengetahui hal tersebut mulainya melihat gerakannya, proses penggarapan gerakan ketika mengetahui maksud gerakannya tentunya akan ada beberapa perubahan gerakan atau kreasi gerakan atau menciptakan gerakan baru untuk menyambung gerakan sebelumnya agar setiap alur cerita gerakan tari tersebut dapat tersampaikan dengan jelas dan baik, dan memudahkan para penari (wawancara, 14 Maret 2020)

“Dalam cara menggarap pada aktivitas menemukan koreografer dalam diskusinya menggunakan ide gagasan properti yang digunakan, alat musik atau iringan serta tata rias yang digunakan, dalam ide-ide tersebut kemudian di eksplorasi dan di improvisasi pada gerakan tari *tameng teluh*, dan dilakukan evaluasi hasil dari garapan pada langkah kedua ini”. (wawancara, 14 Maret 2020).

Selanjutnya pertanyaan kedua tentang “cara koreografer dalam menggarap tari tameng teluh khususnya pada properti yang digunakan antara yang modern dan tradisional, koreografer mengatakan:

“Cara menggarap properti menuju kemodernisasi yakni misalnya bakul yang dahulu digunakan oleh penari tradisional akan lebih diudahkan propertinya dengan bakul yang saat ini serta padi yang dahulu mempraktekannya dengan padi asli pada saat ini dipraktekan dengan padi yang permanen atau terbuat dari plastik, selain itu beberapa kreasi tambahannya yakni berupa properti dalam bidang tata busana, dimana sebelumnya tata busananya tidak menggunakan selendang kali ini dikreasikan menggunakan selendang, kemudian adanya tambahan kaca mata yang digunakan untuk melihat beberapa penerawangan mahluk kasat mata sebagai bentuk alur ceritanya yang pada tari tradisional tidak ada ”. (wawancara, 14 maret 2020)

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada penari yakni Sesilia tentang dua pertanyaan yang serupa, penari mengatakan:

“Cara cara koreografer yang lakukan dalam kegiatan menari terutama dalam proses garapan tari yakni dalam beberapa gerakan tari tameng teluh menunjukkan beberapa ada gerakan tambahan dan kreasi yang diberikan oleh koreografer, hal itu sebelumnya penari mengenal gerakan-gerakan tradisional dan mengenal gerakan kreasinya, selain itu cara koreografer dalam mengkreasi dan menciptakan beberapa properti tambahan juga sudah tepat dan sesuai, sebagaimana beberapa properti tambahan tersebut terlihat dari adanya beberapa tata busana yang ditambah dan memodernisasi beberapa properti yang ada sebelumnya agar mudah diperoleh saat akan memperagakan gerakan tari”. (wawancara, 22 maret 2020)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap koreografer dan penari menunjukkan bahwa proses garapan tari tameng teluh dalam upaya menciptakan pada gerakan dan properti tari menunjukkan ada beberapa gerakan tambahan dan kreasi dari gerakan yang sebelumnya, terlihat ada beberapa gerakan tambahan agar terlihat setiap alur cerita gerakan tari tersebut dapat disampaikan oleh para penglihat tari, kemudian beberapa properti juga menjadi bahasan evaluasi dalam memodernisasi dan menambahkannya seperti tata busana dan properti lainnya yang

dimodernisasi seperti padi asli menjadi padi mainan atau terbuat dari plastik. Hal tersebut guna mempermudah dalam mendapatkan padi pada saat ini dibandingkan pada jaman dahulu.



Gambar 3  
Koreografer sedang menggarap tari pada kreativitas menemukan pada ide gagasan iringan dan properti



Gambar 4  
Koreografer menjelaskan hasil garapan pada alat musik dan properti serta tata rias yang digunakan pada tari *tameng teluh*

#### 4.2.1.3 Baru Orisinil dalam Garapan Tari (*Tameng Teluh*) di Sanggar Narasinga II Kabupaten Indragiri Hulu

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kegiatan penggarapan baru dan orisinil ini lebih menekankan kepada proses makna dari setiap gerakan yang di tampilkan, dimana gerakan-gerakan tambahan tersebut tidak mengurangi makna asli dari yang ditampilkan dalam gerakan tari *tameng teluh*.

Menurut Nursisto (2008:27) menjelaskan kreativitas baru dan orisinil ini dimana seseorang akan membuat beberapa perubahan namun tidak menghilangkan makna keaslian produk, dimana keaslian dan penambahan tersebut akan memberikan warna terhadap kreativitas yang di tampilkan.

Proses penggarapan tari *tameng teluh* yang dilakukan oleh koreografer di sanggar Narasinga II, sebagaimana dalam proses garapan tari koreografer sanggar berupaya tetap berada pada orisinil segala bentuk gerakan meski ada beberapa kreasi dan begitunya juga propertinya. Seperti tata rias juga dimasukan kedalam bentuk proses garapan kreativitas tari. Prosesnya dalam bentuk kreativitas orisinil yakni pada beberapa gerakan yang tidak diubah bentuk keasliannya serta beberapa properti yang tidak diubah.

Selain itu dalam proses garapan tari pada kreativitas baru dan orisinil maka ide-ide gagasan yang dilakukan yakni menggunakan ide gagasan pada properti dan busana yang dibahas dalam proses kreativitas

dalam garapan tari *tameng teluh*. Selanjutnya langkah yang dilakukan koreografer yakni ekplorasi dan improvisasi serta evaluasi pada hasil garapan tari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan koreografer sanggar yakni Indra Fadil pada tanggal 22 maret 2020 tentang “cara koreografer menggarap tari tameng teluh pada kreatif makna gerakan tambahan pada tari, koreografer sanggar mengatakan:

“Cara proses penggarapan kreativitas tari tameng teluh pada kreativitas segi orisinil yakni koreografer menggarapa beberapa perubahan gerakan, namun tidak menggarap gerakan pertama dan beberapa gerakan utama sebagai bentuk keaslian gerakan yang ada pada suku Talang Mamak, artinya perubahan penggarapan hanya diberikan kepada beberapa gerakan tari yang bisa lebih menjelaskan beberapa isyarat atau simbol dari gerakannya, jika makna gerakan sudah jelas maka tidak akan dilakukan perubahan (Wawancara, 22 maret 2020)

“Selanjutnya koreografer juga menjelaskan beberapa ide gagasan yang dilakukan dalam prose smenggarap pada kreativitas baru dan orisinil yakni menggunakan properti dan tata busana, dalam hal ini tentunya menggukan aekplorasi pada setiap busana yang akan digunakan lebih tepat pada jaman saat ini” (Wawancara, 22 maret 2020)

Selanjutnya tentang properti yang digarap dan dikreativitaskan mengatakan:

“Penggunaan property yang digarap dari tari tameng teluh yang di kreativitaskan yakni beberapa properti seperti properti utama bakul dan padi, lebih dikreativitaskan untuk lebih mudah dicari dan lebih ringan untuk ditarikan, sedangkan dari segi tata rias, penari akan lebih dibuat lebih sederhana dan tidak mencolok sedangkan proses penggarapan kreativitas pada busana lebih kepada yang simpel, padat tidak panjang serta menggunakan selendang, dimana pada dahulunya masih menggunakan kain biasa kini lebih modern, namun hal-hal tersebut tidak merubah keaslian dari beberapa properti yang digunakan dalam tari tameng teluh (Wawancara, 22 Maret 2020)

Sedangkan wawancara selanjutnya kepada penari Murniati tanggal 22 maret 2020 tentang kedua pertanyaan yang diajukan kepada koreografer, yang menyatakan:

“ Proses penggarapan dari hasilnya menunjukkan bahwa ketika menarikan sudah ada beberapa perubahan, dimana sebelumnya kami diberitahukan segala bentuk keaslian dari tari *tameng teluh* baik dari segi gerakan maupun propertinya, dan hasil garapan menunjukkan ada beberapa perubahan yang dimunculkan dalam hasil garapan, dimana dari gerakan ada perubahan namun tidak semua gerakannya, selain itu dari properti yang digunakan ada juga perubahan namun tetap tidak menghilangkan keaslian properti yang digunakan, sehingga meski ada beberapa kreasi dari hasil garapannya tetap saja tidak terlepas dari unsur utama yang ada di dalam tarian *tameng teluh* ”. (Wawancara, 22 Maret 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dengan koreografer dan penari menunjukkan bahwa proses penggarapan tari *tameng teluh* dari segi kreativitas baru atau orisinal yakni pada proses kreativitas gerakan dan properti yang digunakan, dimana ada beberapa gerakan yang tidak di ubah atau dikreasikan sebagai gerakan utama sedangkan gerakan kreasi merupakan gerakan tambahan untuk lebih mengkreativitaskan makna gerakan tersebut agar lebih mudah dipahami alur ceritanya, sedangkan dari segi properti juga demikian perubahannya tetap menggunakan bahan utama atau tidak menghilangkannya, hanya saja dari segi tata busana mengalami perubahan dan ada beberapa tambahan untuk lebih menunjukkan kreativitasnya .



Gambar 5  
Koreografer sedang menjelaskan sesuatu yang baru dari ide gagasan busana yang akan ditampilkan pada gerakan kreasi *tameng teluh*



Gambar 6  
Koreografer kembali mencaatat hasil eksplorasi pada properti yang digunakan

#### 4.2.1.4 Produk Berguna dan Bernilai dalam Garapan Tari (*Tameng Teluh*) di Sanggar Narasinga II Kabupaten Indragiri Hulu

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa produk berguna dan bernilai dalam hal kreativitas garapan menunjukkan tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam setiap garapan dihasilkan, apakah nilai yang terkandung lebih dominan kepada religiusitas atau lebih kepada keindahan. Sehingga setiap koreografer sanggar ketika menggarap sebuah tarian dapat menentukan nilai yang terkandung dalam hasil garapan tersebut menuju kemana nilainya.

Nursisto (2007:27) mengatakan bahwa bergua dan ernilai merupakan poin kreativitas terhadap system nilai yang terkandung dari hasil pembuatan, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat dalam hal memecahkan masalah maupun dalam hal mendidik dalam kegiatan sehari-hari

Proses garapan tari *tameng teluh* menunjukkan bahwa para koreografer berdiskusi tentang nilai yang tertera dalam gerkan tari *tameng teluh*, dimana nilai yang terkandung dalam gerakan tersebut terdapat nilai sosial dan nilai keindahan serta religiusitas. Hal inilah yang senantiasa digarap oleh para koreografer untuk menghasilkan tari kreasi yang dapat menggambarkan sosial, religius dan keindahan.

Pada proses ini tentunya koreografer juga menggunakan beberapa ide gagasan dalam proses berguna nilai yakni menggunakan ide gagasan properti dengan langkah-langkah dalam kreativitas berguna dan bernilai

yakni melakukan eksplorasi dan improvisasi dari beberapa ide yang dimunculkan dan dikombinasikan pada gerakan tari yang sudah dikreasikan. Misalnya hasil diskusi dan improvisasi para koreografer yakni property bakul yang digerak-gerkan merupakan hasil kreasi sebagai bentuk keindahan dalam proses pengusiran atau penolakan sihir.

Berdasarkan hasil wawancara dengan koreografer Indra Fadil tanggal 22 maret 2020 tentang “cara koreografer memperlihatkan sisi nilai hasil garapan tari tameng teluh kepada nilai religius:

“Cara yang saya lakukan dalam menggarap tarian dari segi kreativitasnya terutama dalam hal nilai-nilainya tentunya menentukan unsur nilai yang terandung dalam gerakan tari, kemudian memilah-milahnya misalnya hasil garapan tari *tameng teluh* ada unsur sosialnya yakni dalam gerakan tari kreativitas *tameng teluh* di perhatikan beberapa penari sedang berkomunikasi dan saling memberikan informasi tentang pengobatan *teluh* meski ada juga gambaran bebrapapercecokan dalam pergerakan tari hal tersebut menunjukkan unsur sosial, sedangkan unsur religius yakni dari egi pengobatanyang dilakukan dengan membuang teluh dan meminta pertolongan kepada tuhan untuk menghilangkan teluh, dari bebrapa hasil kreativitas gerakan yang menunjukkan kreasinya menunjukkan beberapa gerakan tari yang indah yang dapat dinikmati oleh setiap penikmat tarian ” (Wawancara, 22 Maret 2020)

“ Dalam hal tersebut koreografer menggunakan beberapa ide gagasan yang ditampulkan terutama yang dominan yakni properti, sebab dalam properti akan memunculkan suatu nilai keindahan dari gerakan kreasi yang sudah hasil garapan” (Wawancara, 22 Maret 2020)

Selain itu koreografer juga menyatakan tentang tata busana dalam pengkreativitasannya yakni dikatakan:

“Proses menggarap kreativitas tata busana agar terlihat indah yakni dengan menggunakan unsur-unsur serta tujuan dari gerakan-gerakan tari, dimana dalam pengkreativitasannya yang dhulunya tata busana hanya menggunakan kain biasa dan cenderung menggunakan celana panjang kini lebih dikreativitaskan dengan menggunakan selendang dan rambut

lebih rapi, menggunakan kaca mata sebagai bentuk simbol penglihatan teluh atau makhluk kasat mata serta konstu yang lebih simpel dan celana yang setengah tidak panjang dan tidak pendek, hal ini di garap agar setiap gerakan tari dapat dilakukan dengan lebih luwes dan lebih indah ketika dilihat” (Wawancara 22 Maret 2020).

Sedangkan wawancara dengan penari Fitri Wahyuni pada tanggal 22 maret 2020 tentang dua pertanyaan yang sama dengan koreografer, mengatakan:

“Nilai dari hasil garapan tari *tameng teluh* berada pada nilai sosial, religisu dan keindahan, proses pengkreativitasannya yakni pada segi properti yang digunakan, misalnya beberapa busana yang diubah menjadi lebih modern dan indah penuh warna, selain itu adanya selendang serta beberapa perubahan properti tambahan seperti kaca mata yang digunakan untuk lebih mengkreativitaskan dan memberikan makna sesuatu dari properti yang digunakan (Wawancara, 22 Maret 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dengan koreografer dan penari menunjukkan bahwa proses garapan *tameng teluh* dari segi kreativitasnya, menunjukkan beberapa garapan menunjukkan kreativitasnya salah satunya pada segi tata busana yang mengalami perubahan yang lebih kreatif, seperti adanya penambahan kaca mata sebagai bentuk kreatif yang menggambarkan bentuk penerangan terhadap makhluk kasat mata atau teluh, serta adanya selendang dan celana penari yang lebih disimpelkan, selain itu juga dari segi gerakan-gerkaan yang dimunculkan menunjukkan adanya bentuk nilai yang ditimbulkan yakni nilai sosial, religius dan keindahan, nilai sosial dilakukan penggarapan kreativitas pada gerakan seperti berkomunikasi antara penari dan saling meberikan informasi dan

saling cekcok asal mula munculnya teluh pada zaman dahulu yakni suku

Talang Mamak



Gambar 7.

Koreografer membacakan hasil garapan dengan nilai kreativitas tinggi dengan ide gagasan tema, penari, gerkaan, musik, tata busana dan properti serta menggunakan langkah eksplorasi dan improvisasi

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data penulis tentang kreativitas dalam garapan tari *tameng teluh* di sanggar Narasinga II Kabupaten Indragiri Hulu dapat disimpulkan bahwa kegiatan proses garapan telah menunjukkan hasil yang baik, dimana kreativitas-kreativitas garapan tari *tameng teluh* yakni berpanduan dari teori Nursisto yakni: 1) kreativitas aktivitas berpikir disini koreografer melakukan beberapa perubahan beberapa gerakan untuk lebih dikreasikan, dan begitu juga properti yang digunakan dilakukan penambahan sebagai pendukung gerakan tari yang mudah diingat maksud gerakan tersebut, 2) kreativitas menemukan atau menciptakan yakni dengan memnggarap tari *tameng teluh* menjadi tari kreasi, adapun bentuk kreativitasnya yakni dengan menciptakan gerakan tambahan pada tari *tameng teluh* seperti gerakan menghentakan teluh kebumi, namun penambahan tersebut tidak merubah gerakan asli, 3) kreativitas baru dan orisinil yakni dengan menggarap properti dan tata busana yang digunakan lebih simpel dan modern, 4) kreativitas produk berguna dan bernilai yakni menunjukkan kreativitas gerakan yang menunjukkan adanya nilai yang terkandung di dalamnya seperti nilai sosial, religius dan keindahan.

## 5.2 Hambatan

Pada tahap pengumpulan data, hambatan yang peneliti rasakan dalam melakukan penelitian ini sebagai berikut:

- 5.2.1 Wawancara dengan koreografer dan penari. Penulis merasa kesulitan dalam menentukan wawancara dengan koreografer di karenakan keterbatasan waktu setelah kegiatan garapan tari, sedangkan penari dikarenakan keterbatasan waktu setelah melakukan kegiatan di sanggar
- 5.2.2 Kurangnya pengetahuan dalam pengolahan data yang sesuai dan benar dengan penelitian yang dilakukan.
- 5.2.3 Belum memadainya buku-buku mengenai garapan tari khusus pada kreativitas dalam penggarapan tari.

## 5.3 Saran

Berdasarkan uraian pendahuluan maupun pada pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis memberikan saran. Adapun saran-saran itu penulis tujukan kepada beberapa pihak antara lain:

- 5.3.1 Kepada koreografer diharapkan lebih meningkatkan proses penggarapan tari pada beberapa tari dengan unsure-unsur yang menjadi patokan dalam penelitian ini yakni aktivitas berpikir, menemukan dan menciptakan, baru atau orisinil dan nilai.
- 5.3.2 Kepada penari diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang hasil penggarapan tari di sanggar.

5.3.3 Kepada peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti secara mendalam lagi mengenai Pembelajaran tari persembahan



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ajeng Auliya Rosida, 2016. *proses kreatif penciptaan tari srimpi kawung karya Mila Rosinta Totoatmojo*, Jurnal
- Arini Sofia, 2016. *kearifan dalam garapan tari bedana kipas di sanggar Muli Jejama Bebaga Lampung*, Jurnal
- Buchori Alma, 2010, *Kewirausahaan*, Bandung: CV Alfabeta
- Elizabeth Hurlock, 2013, *Perkembangan Anak Jilid 2*, Jakarta: Erlangga
- Kamaril. Cut, 2002. *Pendidikan Seni Budaya di Sekolah, Tantangan di Abad 21. Hasil Presentasi Seminar*: Tidak Diterbitkan
- Hasan Alwi, 2008, *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Idawati, 2013, *Irama Syair Melayu*, Pekanbaru: Universitas Terbuka
- Iskandar, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada Press
- Nursisto, 2008, *Kiat Menggali Kreativitas*, Yogyakarta: Mitra Gama Media
- Ngainun Naim. 2010. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ngalim Purwanto M, 2017, *Psikologi Pendidikan* , Bandung: PT Remaja Rosdaka
- Pakerti, Widia. 2002. *Pendidikan Seni Musik-Tari/ Drama*. Jakarta: Depdiknas
- Rachmi. Tetty, 2008. *Keterampilan Musik Dan Tari*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Ruslan, Rusady. 2006, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sedyawati, 2006, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan
- Slameto, 2013, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sudarsono, RM. 2007, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sukardi, 2011, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Tim abdi Guru, 2007, *Seni Budaya*, Jakarta: Erlangga

Utami Munandar, 2013, *Pengembangan Kreativitaas Anak Berbakat.*, Jakarta : Rineka Cipta

Ulivia, 2015, *proses kreatif penciptaan tari pariyothe singling karya eko ferianto*, Jurnal

Yeni Rachmawati. 2005, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak* Jakarta: Depdikbud

Yuliana Nurani Sujiono, 2010, *Bermain Kreatif*, Jakarta: Indeks

